

NILAI HADITS TENTANG AQIQAH DALAM SUNAN ABI DAWUD NOMOR INDEKS 2838



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 4-2002/TH/053
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM : EO.33.96.146

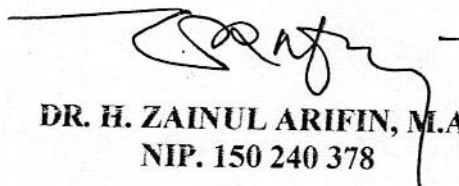
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Khushul Khotimah ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2002

Dosen Pembimbing



DR. H. ZAINUL ARIFIN, M.Ag.
NIP. 150 240 378

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KUALITAS HADITS DAN KEHUJJAANNYA.	
A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits.....	9
B. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits.....	23
C. Kehujjahan Hadits.....	30

BAB III	: SUNAN ABI DAWUD DAN HADITS TENTANG AQIQAH	
A.	Biografi Abu Dawud.....	34
B.	Sunan Abi Dawud.....	37
C.	Hadits Tentang Aqiqah Nomor Indeks 2838 pada Sunan Abi Dawud.....	40
BAB IV	: ANALISA DATA NILAI HADITS TENTANG AQIQAH DALAM SUNAN ABI DAWUD NOMOR INDEK 2838.	
A.	Kualitas Hadits Tentang Aqiqah dan Nilai Kehujjahannya...	68
B.	Nilai Estimasi Hukum Hadits Tentang Aqiqah.....	104
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN.	
A.	Kesimpulan.....	109
B.	Saran-saran.....	110
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....		111

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan yang fitrah, hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.s Ar-rum ayat 30, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ : ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.s Ar-rum :30).¹

Fitrah yang dimaksud dalam ayat diatas adalah fitrah yang kokoh yang Allah telah ciptakan padanya dalam ketauhidan tiada Tuhan selain Allah, yakni dalam keadaan Islam.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwa bayi yang lahir dalam keadaan fitrah,

Hadits tersebut berbunyi :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ، كَمَا تَنَاتَجَ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ

¹ Depag RI, *al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : Surya cipta aksara, 1993), 236

² Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Adhim* (Bairut : Maktabah An-Nur Al-Ilmiyah), 416.

جَمْعَاءَ هَلْ تُحِشُّ مِنْ جَذْعَاءٍ؟)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ
مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: ((اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ)).³

Diceritakan pada kami oleh Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Al-Zinat dari Al-A'roj dari Abi Hurairah dia berkata : Rasulullah bersabda : setiap bayi yang lahir dilahirkan dalam fitrah, kemudian orang tuanyalan (yang menjadikannya) Yahudi dan Nasrani sebagaimana bayi unta yang dihasilkan dari unta tua. Apakah unta itu merasakan sisa tubuh yang terpotong? Mereka (para sahabat) bertanya : wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang orang yang meninggal dalam keadaan masih kecil?, Rasulullah bersabda : Allah Maha tahu terhadap apa yang mereka kerjakan. (H.R. Abu Dawud)

Para ulama salaf berbeda pendapat dengan apa yang dimaksud dengan fitrah dalam beberapa pendapat, namun pendapat yang paling mashur dimaksud dengan fitrah adalah Islam.⁴

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadits diatas bahwa setiap bayi yang lahir itu berada dalam keadaan Islam, terkait dengan hal tersebut terdapat hukum/syiar yang berkaitan dengan bayi setelah kelahirannya, yakni hukum aqiqah. Meskipun aqiqah dalam pandangan hukum (fiqih) tidak dikategorikan kedalam hukum wajib namun Rasulullah saw senantiasa melaksanakannya sehingga hukum aqiqah adalah *sunnah muakkad* (sunnah/anjurannya yang sangat ditekankan).⁵

Anjuran Rasulullah saw yang dijadikan dasar oleh ahli fiqih dalam memantapkan aqiqah sebagai anjuran yang sangat ditekankan (*sunnah muakkad*) diantaranya seperti Hadits berikut :

حَدَّثَنَا الْقُعْنَبِيُّ، قَالَ: ثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ،
أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ح. وَثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلِيمَانَ الدُّنْبَارِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ

³ Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats As Sijistani, *Sunan Abi Dawud III* (Beirut : Dar Al Kutub Al Ilmiyah), 234.

⁴ Syamsu Al Haq Al Adhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud* (Beirut : Maktabah As Salafiyah), 487.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid II* (Kairo : Dar Al Fath Lil I'lam Al Arobi), 39

- يَعْنِي ابْنُ عَمْرٍو - عَنْ دَاوُدَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ
 أَرَاهُ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: ((سَيَلَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ الْعَقِيقَةِ؟
 فَقَالَ: ((لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْعُقُوقَ)) كَانَتْهُ مُكْرَهُ الْأَرْسَمِ وَقَالَ:
 (مَنْ وَلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَاحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَنْسُكْ،
 عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَا فِئْتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ).

6

Alqa'nabi menceritakan kepada kami ia berkata : Daud bin Qais menceritakan kepada kami dari Amar bin Syuaib bahwa nabi Saw juga memperingatkan kepada kami ; (Alqa'nabi) Muhammad bin Sulaiman Al Anbari, Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami dari Daud dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dilihatnya dari Kakeknya berkata : Rasulullah Saw ditanya tentang Aqiqah kemudian Rasulullah bersabda : Allah tidak menyukai *Uquq* (Aqiqah) seakan-akan beliau membenci istilah tersebut (Aqiqah). Dan Rasulullah Saw. Bersabda : siapa saja yang dilahirkan baginya seorang anak, maka apabila ia ingin menyembelih untuk bayi itu, maka sembelihlah dari bayi laki-laki dua kambing.

Imam Syaukani berpendapat bahwa perkataan "seolah-olah beliau benci istilah Aqiqah (كَانَتْهُ مُكْرَهُ الْأَرْسَمِ)", karena Aqiqah adalah sembelihan (*Dzabihah*), sedangkan "*Uquq*" (عُقُوق) biasanya digunakan bagi kaum Ibu.

Istilah ini berasal dari kata-kata "*Al 'iq*" (الْعِيق) yaitu membelah dan memotong. Maka kata-kata "*لا احب العقوق*" dalam Hadits diatas untuk menunjukkan kebencian beliau kepada istilah Aqiqah, karena pada hakikatnya semakna dengan "*Uquq*" (عُقُوق). Oleh karena itu, Rasulullah Saw. Bersabda "*مَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنْسُكَ*" , agar umatnya paham boleh mengganti istilah Aqiqah dengan istilah *Al Nasikah*.⁷

⁶ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Jilid II*, 313

⁷ Imam Al Syaukani, *Nail Al Authar* (bairut : Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1994), 216-217

Rasulullah Saw. Menggunakan kata-kata tersebut (Aqiqah) untuk menunjukkan bolehnya menggunakan istilah tersebut dan untuk memahamkan orang banyak. Demikian pula dizaman sekarang, hampir semua orang tidak memahami istilah lain selain Aqiqah. Karena itulah, maka dalam skripsi ini penulis menggunakan istilah Aqiqah, bukan nasikah.

Dalam skripsi ini, penulis ingin membahas tentang masalah Aqiqah yang terdapat dalam kitab sunan Abi Dawud dengan No. Indeks 2838. Diambilnya sunan Abi Dawud sebagai fokus kajian dalam skripsi ini dikarenakan beliau adalah seorang mujtahid sebagaimana dapat dilihat pada gaya susunan dan sistematika. Kitab sunannya (yang memakai format seperti kitab fiqh). Hal ini dikarenakan, disamping Abu Dawud sebagai ahli hadits juga ahli fiqh, sedangkan Aqiqah sendiri itu termasuk masalah fiqh.

Tema yang penulis ambil dalam skripsi ini adalah "Nilai Hadits tentang Aqiqah dalam kitab Sunan Abu Dawud Nomer Indeks 2838". Adapun bunyi Hadits tersebut adalah :

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: ثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ
عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(كُلُّ غُلَامٍ رَمِيَتْهُ بِحَقِيقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَحُلُقُ
وَيْسَمَى). قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَيُسَمَّى أَصَحُّ. كَذَا قَالَ سَلَامٌ بْنُ أَبِي
مَطِيحٍ، عَنْ قَتَادَةَ.

وَأَيَّاسُ بْنُ دُغْفَلٍ، وَأَشْعَثُ، عَنِ الْحُسَيْنِ قَالَ: ((وَيْسَمَى))،
وَرَوَاهُ أَشْعَثُ، عَنِ الْحُسَيْنِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((وَيْسَمَى))⁸

⁸ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* Jilid II, 312

Artinya :

Ibnu Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Ibnu Abi Adi telah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadai oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya dan memberi nama

Abu Dawud berkata : mengusap itu yang shahih. Demikian juga salam bin Abi Muthi berkata : dari Qatadah dan Iyas bin Dagfal dan Asy'ats, dari Hasan berkata : Mengusap dan Asy'ats meriwayatkan dari Hasan dari Nabi Saw, bersabda : Mengusap (darah hewan kekepalanya).

B. Identifikasi Masalah.

Adapaun identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah membahas nilai Hadits tentang Aqiqah yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor indeks 2838.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui nilai kualitas dan kehujjahan serta ajaran kandungan versi Hadits yang dapat dipetik.

C. Batasan Masalah.

Dalam permasalahan ini kami batasi Hadits dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 2838.

D. Rumusan Masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimanakah kualitas Hadits tentang Aqiqah dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 2838.
2. Nilai estimasi hukum apakah yang dapat dipetik dari Hadits tersebut ?

E. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui kualitas Hadits tentang Aqiqah dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 2838.
2. Untuk mengetahui nilai estimasi hukum yang dapat dipetik dari Hadits tersebut.

F. Manfaat Penelitian.

1. Menambah referensi dalam pengembangan studi Hadits bagi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel khususnya Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir-Hadits
2. Secara umum dapat berguna bagi umat islam dan dapat mendorong mereka untuk lebih mencintai Rasul dengan mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar.
3. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai tambahan khazanah kepustakaan dibidang studi Islam. Dalam hal ini adalah Hadits dalam perspektif pemahamannya.

G. Metode Penelitian.

a. Sumber data.

Sumber data primer yaitu Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud Al Sijistani

Sumber data skunder meliputi kitab-kitab syarah Hadits seperti 'Aun Al-Ma'bud, karya Syamsu al Haq al Adhim Abadi, Ma'alim Al-Sunan karya Al-Khathathabi, Badal Al-Majhud, karya Syeh Khalil Ahmad.

b. Teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan teknik library reseach (penelitian kepustakaan) yaitu dengan merujuk pada buku-buku pustaka.

c. Teknik analisa data.

Untuk mencapai hasil akhir maka dalam teknik analisa data menggunakan :

1. Metode tahrij, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengemukakan Hadits kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang

telah menyampaikan Hadits ini dengan metode periwayatnya yang mereka tempuh.

2. Metode Al-I'tibar yaitu suatu metode dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadits tertentu, yaitu suatu Hadits pada bagian sanadnya tanpa hanya seorang periwayat saja, atautkah tidak ada bagian sanad dari sanad yang dimaksud.
3. Metode deskriptif yang dipakai untuk membahas kualitas dengan menggunakan jarh watta'dil dari ulama Hadits terhadap rowi yang ditampilkan berdasarkan komentar para ulama tersebut ditetapkan kualitas perowi.
4. Metode fiqh al hadits, yakni teknik memahami makna matan Hadits.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pembahasan skripsi ini, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I : (Pendahuluan), pada pokoknya bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian skripsi ini, sebab disini memberikan gambaran sevara langsung dan gamblang tentang permasalahan.

Bab II : (Kualitas Hadits dan Kehujjahannya), bab ini berisi metode kesahihan Hadits meliputi : pengertian dan klasifikasi hadits, kaedah kesahihan sanad hadits dan pembahasan tentang kehujjahan hadits. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur didalam penelitian ini.

Bab III : (Sunan Abu Dawud dan Hadits tentang Aqiqah), bab ini berisi biografi Abu Dawud, Sunan Abu Dawud dan Hadits tentang Aqiqah Nomor Indeks 2838. Bab ini merupakan sajian data.

Bab IV : (Nilai Hadits tentang Aqiqah dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2838), bab ini berisi kualitas Hadits tentang Aqiqah dalam Sunan Abu Dawud nomor Indeks 2838, nilai kehujjahan Hadits tentang Aqiqah, nilai estimasi hukum Hadits tentang Aqiqah. Bab ini merupakan inti pembahasan skripsi ini.

Bab V : (Penutup), dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini dalam bentuk pernyataan dan ditambah disertai dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KUALITAS HADITS DAN KEHUJJAHANNYA



A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian hadits menurut Bahasa (lughat) yaitu :

- Jadid, lawan dari Qadim “yang baru”, jamaknya : Hidas, Hudasa dan Hudus.
- Qorib “yang dekat, yang belum lama lagi terjadi”, seperti dalam perkataan

حديث العهد بالاسلام

“Orang yang baru memeluk Islam”

Jamaknya Hidas, Hudasa dan Hudus.

- Habar : Warta, yakni :

ما يحدث به وينقل

“Sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang” sama maknanya dengan hadits. Dari makna inilah diambil makna Rasulullah Saw.¹

Kata Hadits, secara etimologis (lughawiyah), bisa juga berarti “komunikasi”,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“kisah”, percakapan : religius atau sekular, historis atau kekinian.

Sedangkan menurut istilah ahli Hadits :

أَقْوَالُهُ صَمِّ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

“Segala ucapan nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau”.

¹ T.M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999), 1.

² Drs. Nizar Ali, MA. *Memahami Hadits Nabi*, (Jogyakarta : Al-Rahmah, 2001), 10.

Para muhaddisin berbeda-beda pendapatnya dalam menafsirkan al-hadits. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dan perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif al-hadits, yaitu ta'rif yang terbatas dan ta'rif yang luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ta'rif al-hadits yang terbatas sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur al-muhaddisin, ialah :

مَا أَضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا
أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

Ialah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.³

Ringkasnya menurut ta'rif yang muhaddisin tersebut diatas, bahwa pengertian hadits itu hanya terbatas kepada segala sesuatu yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad saja, sedang segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, tabi'in atau tabi'in-tabi'in tidak termasuk al-hadits.

Sedangkan ta'rif al-hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhaddisin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad saja tetapi juga disandarkan kepada sahabat dan tabi'in pun disebut al-hadits. Dengan demikian al-hadits menurut ta'rif ini, meliputi segala berita yang marfu' mawquf (disandarkan kepada sahabat) dan magthu' (disandarkan kepada tabi'in) sebagaimana pendapat Muhammad Mahfudh A-Tutmuzy dalam kitab Manhaj Dzawi A-Nazhar yang dikutip oleh Drs. Utang Ranuwijaya, MA. Sebagai berikut :

³ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : Al-Maarif, 1974), 20.

قِيلَ إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَم بَلْ
جَاءَ بِالْمَوْقُوفِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ وَالْمَقْطُوعِ
وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dikatakan (dari ulama ahli hadits), bahwa hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu' (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (baik berupa perkataan atau lainnya) dan yang maqthu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in.⁴

Dari uraian diatas maka hadits dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu hadits marfu', mawquf, dan maqthu'. Dan dapat ditafsirkan bahwa hadits marfu' yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan atau kesepakatan atau sifat. Hadits mawquf yaitu segala sesuatu yang disandarkan pada sahabat baik berupa perkataan atau perbuatan atau taqirir. Sedangkan hadits maqthu' yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in atau yang lainnya baik berupa perkataan atau perbuatan.⁵

Yang disebut hadits marfu' adalah :

الْحَدِيثُ الْمَرْفُوعُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ خَاصَّةً
مِنْ قَوْلِي أَوْ فِعْلِي أَوْ تَقْرِيرِي أَوْ وَصْفِي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits marfu' adalah ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Secara khusus.⁶

Marfu' dibagi 2 yaitu :

⁴ Drs. Utang Ranuwijaya, MA. *Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), 4

⁵ Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah Hadits*, (Terj). Zainul Muttaqin, (Yogya : Titian Ilahi Pers, 1997), 139-142.

⁶ Dr. Nuruddin Itr, *Uhum Al-Hadits*, jilid 2, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), 99.

1. Tashrihan atau Haqiqatan : dengan terang, yakni isinya terang-terangan menunjukkan kepada marfu'.
2. Hukman atau hukmi : pada hukum yakni isinya tidak terang menunjukkan kepada marfu' tetapi dihukumi marfu' karena bersandar kepada beberapa tanda.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang termasuk hadits marfu' hukmi yaitu :

1. Perkataan sahabat yang tidak mengambil cerita israiliyat dan bukan merupakan ijthad mereka serta perkataan itu bukan merupakan komentar terhadap arti kalimat.
2. Perbuatan sahabat yaitu perbuatan itu bukan merupakan ijthad mereka dan perbuatan itu tidak mungkin dikerjakan oleh sahabat, kalau tidak mendapatkan tuntunan dari Rasulullah Saw.
3. Apabila seorang sahabat memberitahukan bahwa ia pernah berbuat sesuatu dimasa Rasulullah, dan kita menganggap bahwa perbuatan itu dilihat oleh Rasulullah Saw. Tetapi beliau membiarkan saja.⁸

Demikian menurut pendapat jumhur Muhaddisin, fuqaha dan ahli usul bahwa jika sahabat itu tiada menyandarkan kepada masa Nabi tiadalah dihukumi marfu', hanya dihukumi ma'quf. Jika disandarkan kepada masa Nabi, atau dimasanya dimana beliau masih hidup duhukumi marfu' dipandang sebagai ketetapan Nabi sendiri.⁹

Demikian juga yang dihukumi hadits marfu' yaitu penafsiran seorang sahabat Nabi tentang suatu ayat mengenai asbabun al-Nuzul dari ayat al-Qur'an.¹⁰

⁷ Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Mustholah Hadits*, (Bandung : Diponegoro, 1994), 285.

⁸ Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), 123.

⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah*, ...175.

¹⁰ Anwar, *Ilmu*, 126

Klasifikasi Hadits.

Klasifikasi Hadits dilihat dari segi banyak dan sedikitnya rawi hadits dibagi menjadi tiga :

a. Hadits Mutawattir yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تَحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُّهُمْ عَلَى الْكُذِبِ عَنْ
مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ عَلَى أَنْ لَا يَخْتَلِ
هَذَا الْجَمْعُ فِي أَيِّ طَبَقَةٍ مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ.

Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.¹¹

b. Hadits Ahad, yaitu :

مَا رَوَاهُ الْوَاحِدُ أَوْ اِلْتِثَانِ فَأَكْثَرُ مِمَّا لَمْ تَتَوَقَّرْ فِيهِ
شُرُوطُ الْمَشْهُورِ أَوِ الْمُتَوَاتِرِ وَلَا عِبْرَةٌ لِلْعَدْرِ فِيهِ بَعْدَ ذَلِكَ.

Hadits yang diriwayatkan oleh 1 atau 2 perawi atau lebih, yang tidak memenuhi syarat masyhur atau mutawattir dan tak diperhitungkan lagi jumlah perawinya setelah itu (tingkatan berikutnya).¹²

Dan ada juga yang menta'rifkan sebagai berikut : Suatu Hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat Mutawattir. Ulama muhadditsin menta'rifkan demikian :

هُوَ مَا يَنْتَهِي إِلَى التَّوَاتُرِ.

Hadits yang tidak mencapai derajat Mutawattir.¹³

Hadits Ahad diklasifikasikan sebagai berikut :

¹¹ DR. M. 'Ajaj Al-Khotib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaya media pratama, 1998), 271

¹² *Ibid*, : 273

¹³ Rahman, *Ikhtisar*, 85

1. Hadits Masyhur.

Definisi :

Menurut bahasa : kata “masyhur” adalah isim fa’il dari kata “syahara”

seperti dalam kalimat “syahartul amra” artinya “saya mengumumkan atau menampakkan suatu perkara”, disebut demikian karena nampak jelasnya.¹⁴

Menurut istilah adalah :

مَا رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْثَرُ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتُرِ.

Hadits yang diriwayatkan oleh 3 orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.¹⁵

Menurut ulama Fiqih, hadits masyhur itu adalah muradlif dengan hadits mustafid, sedang ulama yang lain membedakannya. Yakni suatu hadits dikatakan dengan mustafidl bila jumlah rowi-rowinya 3 orang atau lebih sedikit, sejak dari thabaqah pertama sampai dengan thabaqah terakhir. Sedang hadits masyhur lebih umum dari pada hadits mustafidl. Yakni jumlah rawi-rawi dalam tiap-tiap thabaqah tidak selalu sama banyaknya atau seimbang.

2. Hadits Aziz, ialah :

مَا رَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ.

Hadits yang diriwayatkan oleh 2 orang, walaupun 2 orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya.¹⁶

Menurut ta’rif tersebut, yang dikatakan hadits aziz itu bukan saja yang hanya diriwayatkan oleh 2 orang rawi pada setiap thabaqah yakni sejak

¹⁴ Thahhan, *Taisir*, 33

¹⁵ Rahman, *Ikhtisar*, 86

¹⁶ *Ibid*, 93.

thabaqah pertama sampai dengan thabaqah terakhir harus terdiri dari dua-dua orang, sebagaimana yang dita'rifkan oleh sebagian muhaditsin, tetapi selagi pada salah satu thabaqah (lapisannya) saja didapati 2 orang rawi, sudah bisa

dikatakan hadits Aziz.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Hadits Gharib, ialah :

مَا انْفَرَدَ بِهِ رَوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَهَجَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ
مِنَ السَّنَدِ.

Hadits yang didalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiridalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi.¹⁷

Penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadits itu dapat mengenai personalianya, yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain rawi itu sendiri. Juga mengenai sifat dan keadaan si perawi. Artinya sifat atau keadaan si perawi itu berbeda dengan rawi-rawi lain yang juga meriwayatkan hadits tersebut.

Klasifikasi Hadits bila dari segi kualitasnya, terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Hadits Shahih.

Kata shahih menurut bahasa dari kata shahha, yashihhu, suhhan wa shihhatan wa shahanan, yang menurut bahasa berarti sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Para ulama' biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan kata dari saqim (sakit) maka kata hadits shahih menurut bahasa, berarti hadits yang sah, hadits yang sehat atau hadits yang selamat.¹⁸

Definisi menurut Ibn. As-Shalah adalah :

¹⁷ *Ibid*, 97.

¹⁸ Ranuwijaya, *Ilmu*, 155.

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ
الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مَنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا
مَعْلَدًّا.

Hadits shahih adalah musnad yang sanadnya muttashil melalui periwayatan orang yang adil lagi dhabit dari orang yang adil lagi dhabit (pula) sampai ujungnya, tidak suadz dan tidak mu'allal (terkena illat).¹⁹

Ibnu Hajar al-asqalani mendefinisikannya dengan lebih ringkas, yaitu :

مَا رَوَاهُ عَدْلٌ تَامَ الضَّبْطُ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مَعْلَلٍ وَلَا شَائِدٍ.

Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna kedhabitannya, bersambung sanadnya, tidak tidak ber'illat dan tidak syadz.²⁰

Al-Qasimi juga mengemukakan definisi yang cukup ringkas, yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh al asqalani, menurutnya hadits shahih ialah :

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ
وَسَلِمَ عَنْ شَذْوِزٍ وَعِلَّةٍ.

Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan dan diterima dari perawi yang adil lagi dhabit serta selamat atau terhindar dari kejanggalan-kejanggalan dan illat.²¹

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh An-Nawawi. Hanya

saja ia menggunakan bentuk-bentuk jamak, seperti berikut ini :

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شَذْوِزٍ وَعِلَّةٍ.

Hadits yang bersambung sanadnya diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dhabit, tidak syadzudz dan tidak berillat.²²

¹⁹ Al-Khattib, *Pokok-pokok*, 276.

²⁰ Rahman, *Ikhtisar*, 117.

²¹ Ranuwijaya, *Ilmu*, 156.

²² Al-Khatib, *Pokok-pokok*, 276.

Yang dimaksud orang-orang yang adil lagi dhabit adalah para perawi dalam sanad itu, yakni diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dhabit dari perawi yang adil lagi dhabit (pula) dari awal sampai akhirnya.

Dari uraian singkat diatas maka jelaslah bahwa hadits shahih harus memenuhi 5 syarat, yaitu :

- a. sanad bersambung
- b. periwayat bersifat adil
- c. periwayat bersifat dhabit
- d. terhindar dari syudzud (kesyadz-an)
- e. terhindar dari illat.

Hadits shahih terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Shahih lidzatihi

Yang dimaksud dengan hadits shahih lidzatihi ialah hadits shahih dengan sendirinya. Artinya ialah hadits shahih yang memiliki lima syarat atau kriteria, sebagaimana disebutkan pada persyaratan diatas. Dengan demikian, penyebutan hadits shahih lidzatihi dalam pemakaiannya sehari-hari, pada dasarnya cukup dengan memakai sebutan hadits shahih, tanpa harus memberi tambahan kata lidzatihi.

2. Shahih lighairihi

Yang dimaksud dengan shahih lighairihi ialah hadits yang ke-shalihan-nya dibantu oleh adanya keterangan lain. Hadits katagori ini pada mulanya, memiliki kelemahan pada aspek ke-dhabith-an perowinya. Diantara perawinya ada yang kurang sempurna kedhabithannya, sehingga dianggap

tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadits shahih. Baginya semula hanya sampai derajat atau kategori hadits hasan lidzatihi.

Dengan ditemukannya keterangan lain baik berupa syahid maupun mutabi' (matan dan sanad lain) yang bisa menguatkan keterangan atau kandungan matannya, akhirnya hadits ini derajatnya naik setingkat lebih tinggi, sehingga menjadi shahih lighairihi.²³

2. Hadits Hasan.

Latar belakang munculnya istilah Hadits Hasan.

Pada mulanya hadits itu terbagi pada shahih dan dha'if. Yang shahih yaitu yang memenuhi kriteria maqbul dan yang dha'if tidak memenuhi kriteria itu atau dengan kata lain memenuhi kriteria mardud. Diantara para ulama' ada yang menemukan adanya kriteria yang kurang sempurna dalam kedhabithannya. Artinya, terdapatnya para perawi yang kualitas hafalannya dibawa dibawa kebanyakan para perawi yang shahih tetapi diatas perawi yang dha'if. Dengan kata lain, tingkat kedhabithannya menengah antara yang shahih dan dha'if. Padahal pada kriteria-kriteria lainnya terpenuhi dengan baik dan sempurna.

Karena alasan itulah munculnya istilah hadits hasan ini. Sehingga kedudukan para perawi yang memiliki kualitas hafalannya menengah tertampung disini tidak dimasukkan ke kelompok shahih juga dha'if. Mereka menduduki apa adanya, dengan memiliki sebutan tersendiri dan kemampuannya dihargai.²⁴

Lebih rincinya definisi hadits hasan adalah :

²³ Ranuwijaya, *Ilmu*, 166.

²⁴ *Ibid*, 168

مَا تَصَلَ سَنَدُهُ بِعَدْلٍ خَفَّ ضَبْطُهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ.

Hadits yang muttashil sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil yang lebih rendah kedhabithannya tanpa syadz dan tanpa 'illat.²⁵

Dari definisi diatas maka syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi suatu hadits yang dikategorikan sebagai hadits hasan ialah :

- a. Para perawinya adil
- b. Kedhabithan perawinya dibawah perawi hadits shahih
- c. Sanad-sanadnya bersambung
- d. Tidak terdapat kejanggalan atau syadz
- e. Tidak mengandung 'Illat

Hadits hasan ada 2 jenis, yaitu hasan lidzatihi dan hasan lighairihi. Hasan lidzatihi adalah seperti tersebut defininya diatas. Disebut hasan lidzatihi karena kehasanannya muncul karena memenuhi syarat-syarat tertentu, bukan karena faktor lain diluarnya.

Sedang hadits hasan lighairihi adalah hadits yang didalamnya terdapat perawi mastur yang belum tegas kualitasnya. Tetapi bukanlah perawi yang lupa atau sering melakukan kesalahan dalam riwayat-riwayatnya, bukan muttahaam bi alkidzb dalam hadits juga bukan karena sebab lain yang dapat menyebabkannya tergolong fasik, dengan syarat mendapatkan pengukuhan dari perawi lain yang mu'tabar, baik bersetatus muttabi' maupun syahid.

Dengan demikian, hadits hasan lighairihi mulanya merupakan hadits dha'if yang naik menjadi hasan karena ada penguat. Jadi dimungkinkan

²⁵ Al-Khattib, *Pokok-pokok*, 29

berkualitas hasan itu karena penguat itu. Seandainya tidak ada penguat, tentu masih berstatus dha'if.²⁶

Dalam Jami' at-Tirmidzi ditemukan dua istilah yang sebaiknya dipahami dengan seksama. Jika tidak, pembaca bisa terjebak kedalam kerancuan dan ketidak jelasan. Kedua istilah itulah: “ Hadits hasan shahih” dan “ hadits hasan shahih gharib”. Untuk istilah yang pertama, predikat “hasan” harus didukung oleh keterangan lain tentang syarat-syarat hadits shahih tadi, hadits hasan shahih dipandang oleh At-Turmudzi bernilai lebih tinggi dari pada hadits hasan tapi lebih rendah dari pada hadits shahih. Sedangkan hasan shahih yang diberi sifat gharaba (asing), pijakannya adalah dengan mempertimbangkan bahwa hadits shahih kadang-kadang diriwayatkan dari satu sumber, sehingga hadits itu dipandang gharib (asing). Hadits hasan, yang tingkatannya dibawah hadits shahih, tentu lebih pantas disebut hadits gharib, kalau memang bersifat demikian.²⁷

3. Hadits Dha'if.

Kata dha'if menurut bahasa, berarti yang lemah sebagai lawan kata dari qawie (yang kuat) sebagai lawan kata dari shahih, kata dha'if juga berarti saqim (yang sakit). Maka sebutan hadits dha'if secara bahasa berarti hadits yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.

Secara terminologis An-Nawawi mendefinisikan dengan :

مَا لَمْ يَوْجَدْ فِيهِ شُرُوطُ الصَّحَّةِ وَلَا شُرُوطُ الْحَسَنِ .

Hadits yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih dan syarat-syarat hadits hasan.²⁸

²⁶ *Ibid*, 300

²⁷ DR. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 143.

²⁸ Ranuwijaya, *Ilmu*, 177.

Sebagian ulama' memberikan definisi hadits dha'if :

مَا لَمْ يَجْمَعْ فِيهِ صِفَاتُ الْقَبُولِ .

Yang tidak terkumpul sifat-sifat untuk diterima.²⁹

Sedangkan ada lagi yang menyebutkan definisi hadits dha'if sebagai berikut :

مَا فَقَدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ .

Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan.³⁰

DR. Nuruddin Itr mendefinisikan tidak jauh dari sebelumnya, yaitu :

مَا فَقَدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْمَقْبُولِ .

Hadits yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadits maqbul (yang dapat diterima).³¹

Para muhadditsin mengemukakan sebab-sebab tertolakannya dari dua jurusan yakni jurusan sanad dan jurusan matan.

a. Dari jurusan sanad terperinci menjadi dua bagian :

Pertama : “terwujudnya cacat-cacat pada rawinya baik tentang keadilannya maupun kehafalannya”

Ke dua : “tidak bersambungannya sanad”, dikarenakan adanya seseorang

Rawi atau lebih yang digugurkan atau saling tidak bertemu satu sama lain.

1. Cacat pada keadilan dan kedhabitan rawi itu ada 10 macam :

²⁹ Anwar, *Ilmu Musthalah*, 94.

³⁰ Rahman, *Ikhtisar*, 166.

³¹ Nuruddin Itr, *'Uhum*, 54.

- a. Dusta. Hadits dha'if yang karena rawinya dusta, disebut hadits maudhu'
- b. Tertuduh dusta. Hadits dha'if yang karena rawinya tertuduh dusta, disebut hadits matruk.
- c. Fasik.
- d. Banyak salah.
- e. Lengah dalam menghafal. Hadits dha'if yang karena rawinya fasik, banyak salah dan lengah disebut hadits munkar.
- f. Banyak waham (purbasangka). Hadits dha'if yang karena rawinya waham, disebut hadits mu'allal.
- g. Menyalahi riwayat orang kepercayaan. Kalau menyalahi riwayat kepercayaan tersebut karena menambahi satu sisipan, haditsnya disebut hadits mudraj ; kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan tersebut dengan memutarbalikkan, haditsnya disebut maqlub ; kalau menyalahi riwayat tsiqah tersebut dengan menukar-nuka rawi, haditsnya disebut hadits mudltharib ; kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan tersebut dengan perubahan syarat-huruf haditsnya disebut hadits muharraf ; dan kalau perubahan itu tentang titik-titik kata haditsnya disebut hadits mushahhaf.
- h. Tidak diketahui identitasnya (jahalah). Hadits dha'if yang karena jahalah ini disebut hadits mubham.
- i. Penganut bid'ah. Hadits dha'if yang karena rawinya penganut bid'ah hadits disebut hadits mardud.

- j. Tidak baik hafalannya. Hadits dha'if yang karena ini, disebut hadits syadz dan mukhtalith³²

2. Sebab-sebab tertolaknya hadits karena sanadnya digugurkan (tak bersambung)

- a. Kalau yang digugurkan itu sanad pertama, maka haditsnya disebut hadits mu'allaq.
- b. Kalau yang digugurkan itu sanad terakhir (sahabat), disebut hadits mursal.
- c. Kalau yang digugurkan itu dua orang rawi atau lebih berturut-turut, disebut hadits mu'dlal.
- d. Jika tidak berturut-turut, disebut dengan hadits mungathi³³

B. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits.

Berangkat dari kriteria hadits shahih diatas, maka dapat diketahui unsur-unsur kaedah keshahihan sanad hadits adalah :

1. Sanad bersambung.

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat terdekak sebelumnya ; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu. Jadi seluruh rangkaian perawinya dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh al-mukharraj (penghimpun riwayat hadits dalam karya tulisnya) sampai pada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam periwayatan.

³² Ismail, *Kaidah*, 173

³³ *Ibid*, 178-179.

Untuk mengetahui bersambung (dalam arti musnad) atau tidak bersambung suatu sanad, biasanya ulama' hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti

b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat :

- Melalui kitab-kitab rijal al hadits, misalnya kitab tahdzib al tahdzib susunan ibn Hajar al asqalaniy dan kitab al kasyif susunan Muhammad bin Ahmad al Dzahabiy
- Dengan maksud untuk mengetahui :
 - Apakah dalam setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dhabith, serta tidak suka melakukan persembunyian cacat (tahdits).
 - Apakah antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan ; kesezamanan pada masa hidupnya dan guru-murid dalam periwayatan hadits.

c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa haddasaniy, haddasana, akhbarana, an-anna atau kata-kata lainnya.³⁴

2. Periwayat bersifat adil.

Kata adil dalam hal ini tidak sepenuhnya sama artinya dengan kata adil menurut bahasa Indonesia. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dinyatakan

³⁴ Prof. Dr.H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 128.

bahwa kata adil berarti “tidak berat sebelah (tidak memihak)”, atau sepatutnya; tidak sewenang-wenang.³⁵

Kata adil berasal dari bahasa arab : ‘adl. Arti ‘adl menurut bahasa adalah pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran.³⁶

Adil maksudnya perawi harus beragama islam, baligh, berakal, terhindar dari sebab-sebab fasik dan hal-hal yang merusak harga diri.³⁷

Para ulama’ sepakat bahwa hadits yang diterima ialah hadits yang diriwayatkan orang adil. Semua hadits yang bersambung sanadnya dari orang yang menerima hadits sampai dengan Nabi Saw. Tidak bisa diamlkan kecuali telah terbukti adil rawi-rawinya dan telah diteliti keadaannya, selain para sahabat yang telah menerima hadits dari Nabi Saw. Karena keta’dilan mereka telah dijamin oleh Allah Swt dan periwayatannyapun dipandang bersih. Yang dimaksud keta’dilan yakni mengikuti perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya, menjauhi perbuatan keji yang bisa menjatuhkan nama baik, selalu menjaga kebaikan (kebenaran), menjaga hal-hal yang bisa merusak agama dan muruah, baik dalam ucapan dan perbuatan yang tidak hanya menjauhi perbuatan dosa besar saja, namun juga menjaga dari perbuatan dosa kecil.³⁸

³⁵ W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989) cet. ke-2, 6-7.

³⁶ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Lisan Tahdzib lisan al Arab*, (Beirut, Dar al kutub al ilmiah 1993), Juz II, 145-147.

³⁷ Drs. Ridlwan Nasir, MA. *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadits*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), 100.

³⁸ Dr. Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 70.

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadits, ulama' berpendapat, dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihimpun kriterianya empat butir. Penghimpunan kriteria itu didasarkan pada kesamaan makdus tetapi berbeda dalam ungkapan sebagai akibat perbedaan peninjauan. Keempat butir itu ialah : (1) beragama islam (2) mukallahf (3) melaksanakan ketentuan agama, dan (4) memelihara muru'ah.³⁹

3. Periwat bersifat Dhabith.

Ulama hadits pada umumnya tidak menerangkan argumen yang mendasari unsur kaedah periwat bersifat dhabit. Yang mereka kemukakan umumnya hanya berkenaan dengan pengertiandhabit sebagai salah satu unsur kaedah kesahihan hadits.

Imam al-Syafi'iy dan lain-lain telah meriwayatkan, sabda Nabi yang berbunyi:

نَصَرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاَهَا وَأَدَّاهَا،
فَرَبَّ حَامِلٍ فَقِيٍّ غَيْرٍ فَعِيٍّ، وَرَبَّ حَامِلٍ فَقِيٍّ إِلَى

مِنْ تَوَافُقِهِ مِنْهُ.

(رواه الشافعي عن ابن مسعود)

(mudah-mudahan) Allah mengaruniakan keelokan wajah kepada hamba-Nya yang mendengar sabdaku, kemudian menghafalnya, memeliharanya dan menyampaikannya (kepada orang lain), banyak orang yang menerima pengetahuan (hadits) hanya mampu menghafalnyadan tidak memahami benar pengetahuan itu, dan banyak orang yang menerima pengetahuan (hadits) itu kemudian menyampaikannya kepada orang lain yang (ternyata orang lain itu) lebih faham dari orang yang menyampaikannya.

³⁹ DR. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992),

⁴⁰ Ismail, *Kaidah*, 168

Dari hadits tersebut dapat diperoleh petunjuk, bahwa penerimaan riwayat hadits yang lazim terjadi pada zaman Nabi ialah melalui cara al-sama'. Sedangkan orang yang menyampaikan hadits (ada' al hadits) terlebih dahulu harus hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadits yang diterimanya itu kepada orang lain. Periwat yang hafal, mampu menyampaikan dan faham dengan mendalam akan hadits yang diriwayatkannya, dengan sendirinya lebih baik (berbobot) daripada periwat yang hanya hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadits saja.

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa penetapan unsur periwat bersifat dhabit didasarkan kepada argumen Naqli, dalam hal ini hadits nabi. Dari hadits Nabi tersebut juga dapat difahami, bahwa ada periwat yang hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadits, tetapi dia tidak (kurang) faham akan kandungannya. Disamping itu, ada pula periwat yang hafal, mampu menyampaikan hadits yang telah dihafalnya dan faham akan kandungan hadits yang diriwayatkannya.

Selain argumen Naqli diatas, argumen yang mendasari unsur periwat bersifat dhabit ialah argumen sejarah dan logika.

Unsur tersebut dinyatakan memiliki argumen sejarah, karena periwayatan hadita dalam sejarahnya lebih banyak berlangsung secara lisan daripada secara tertulis. Periwayatan lisan mengharuskan periwayatnya memiliki hafalan yang baik. Periwat yang tidak memiliki hafalan yang baik sulit dipercaya kesahihan riwayatnya.

Adapun argumen logikanya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Sulit dapat dipercaya seorang periwayat menyampaikan riwayat hadits secara lisan (hafalan), sedang dia sendiri tidak hafal tentang hadits yang diriwayatkannya.
- Sulit dapat dipercaya seorang periwayat yang menyampaikan hadits secara tertulis, sedang dia sendiri tidak memahami apa yang termaktub dalam catatan haditsnya.
- Periwayat yang faham, hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadits lebih dapat dipercaya daripada periwayat yang hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadits tetapi dia tidak memahami hadits yang diriwayatkannya.

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa argumen-argumen yang mendasari unsur periwayat bersifat dhabit cukup kuat, baik argumen naqli, sejarah maupun logika.⁴¹

4. Terhindar dari syudzudz (ke-syadz-an)

Dilihat dari pengertiannya, ke-syadz-an baru dapat diketahui setelah semua sanad hadits yang memiliki kesamaan pokok masalah dalam matannya dihimpun dan diperbandingkan. Semua sanad hadits itu tampak shahih. Setelah diteliti lebih lanjut ternyata dari sanad yang diperbandingkan itu terdapat kejanggalan pada periwayat sanad tertentu. Periwayat tersebut menyalahi para periwayat yang ada dalam sanad-sanad yang lain. Sanad yang menyalahi tersebut dinyatakan mengandung syudzudz. Sekiranya sanad yang kemudian dinyatakan mengandung syudzudz itu tidak memiliki “lawan” bandingan, niscaya ke

⁴¹ Ismal, *Kaedah Keshahihan*, 169.

syudzudzan sanad hadits tidak terjadi dan tampak bersambung dan didukung oleh para periwayat yang tsighat.

Kalau begitu, argumen yang mendasari timbulnya unsur terhindar dari syudzudz adalah argumen metodologis. Maksudnya

- a. Pada tahap penelitian pertama, hadits tertentu yang akhirnya dinyatakan ber syudzudz itu adalah hadits yang dinilai berkewalitas shahih.
- b. Pada hatap penelitian berikutnya, sanad yang tadinya dinilai shahih itu diperbandingkan dengan sanad-sanad lainnya yang juga shahih. Karena sanad tersebut bertentangan, maka dinyatakan tidak shahih.⁴²

5. Terhindar dari 'Illat.

Unsur terhindar dari 'illat ini, sebagai mana halnya unsur terhindar dari syudzudz, ulama' juga tidak mengemukakan argumen naqli sebagai dasar keberadannya.⁴³

Pengertian 'illat menurut istilah ilmu hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Shalah dan al-Nawawi, ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kewalitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits lainnya tampak berkewalitas shahih menjadi tidak shahih.

Sebagian ulama' mengatakan, orang yang mampu meneliti 'illat hadits hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadits yang banyak, paham akan hadits yang dihafalnya, mendalami pengetahuan tentang berbagai tingkat kedhabithan periwayat dan ahli dibidang sanad dan matan hadits.

⁴² *Ibid*, 170.

⁴³ *Ibid*, 171.

Al Hakim al Naqsaburiy berpendapat, acuan utama penelitian 'illat hadits ialah hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadits. Semua pernyataan ulama' ini memberikan petunjuk bahwa penelitian 'illat hadits sangat sulit.

Menurut 'Aliy bin al Madiniy dan al Khatib al Baghdadiy, untuk mengetahui 'illat hadits, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadits yang diteliti dihimpunkan. Hal ini dilakukan, bila hadits yang bersangkutan memiliki tawabi' atau syawahid.

Sesudah itu, seluruh rangkaian dan kwalitas periwayat dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat dan 'illat hadits. Dengan jalan demikian baru dapat ditentukan, apakah hadits tersebut ber'illat ataukah tidak ber'illat.

'illat hadits sebagaimana juga syudzudz hadits, dapat terjadi di matan, sanad atau di matan dan sanad sekaligus. Akan tetapi yang terbanyak, 'illat hadits terjadi di sanad.⁴⁴

C. Kehujjahan Hadits.

Pengertian hujjah adalah sesuatu yang dijadikan pedoman untuk selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pengertian kehujjahan hadits adalah sesuatu yang terkait pada hadits untuk dijadikan pedoman atau pegangan, selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama' sependapat bahwa hadits ahad yang shahih dapat dijadikan hujjah

⁴⁴ *Ibid*, 148.

untuk menetapkan syariat islam. Namun mereka beda pendapat apabila hadits kategori ini dijadikan hujjah untuk menetapkan soal-soal aqidah.⁴⁵

Para ulama' sepakat melarang meriwayatkan hadits dha'if yang maudhu' tanpa menyebutkan kemaudhu'annya. Adapun kalau hadits dha'if itu bukan hadits maudhu', maka diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah. Dalam hal ini ada 2 pendapat :

- Pertama : melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadits dha'if, baik untuk menetapkan hukum, maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnu 'Araby.
- Kedua : membolehkan, kendatipun dengan melepaskan sanadnya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal (fadla'ilul a'mal) dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah (keinginan-keinginan).⁴⁶

Hadits, bila ditinjau dari segi diterima dan tidaknya, dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu Maqbul dan Mardud.⁴⁷

1. Hadits Maqbul.

Menurut bahasa ialah Ma'khudz = yang diambil, Mushaddaq = yang dibenarkan (yang diterima).⁴⁸

Pada 'uruf ahli hadits, sebagai yang diterangkan oleh al Hafidh ibn Hajar al Asqalani di dalam kitab An Nakhbah, ialah :

⁴⁵ Ranuwijaya, *Ilmu*, 166.

⁴⁶ Rahman, *Ikhtisar*, 229.

⁴⁷ Azami, *Memahami*..., 88.

⁴⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok*..., 105.

Yaitu suatu hadits yang ada suatu keterangan yang menunjukkan bahwa adanya (Nabi bersabda atau berbuat atau lainnya) itu lebih berat dari pada tidak adanya.⁴⁹

Kemudian hadits maqbul terbagi menjadi dua bagian :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1.1. Ma'mul bihi (yang diamalkan) dipergunakan untuk menegakkan hukum.

Hadits-hadits yang diamalkan ialah :

- Segala hadits muhkam
- Segala hadits mukhtalif yang mungkin dikumpulkan dengan mudah
- Segala hadits yang nasikh
- Segala hadits yang rajih

1.2. Ghairu ma'mul bihi (yang tidak diamalkan) tiada dipergunakan untuk menjadi hujjah bagi suatu hukum syara'

Hadits-hadits yang tidak diamalkan ialah :

- Hadits mutawaqqaf fihi (hadits yang lain yang tak dapat ditarjihkan dan tak dapat diketahui mana yang terdahulu dan mana yang kemudian).
- Hadits marjuh (hadits yang dilawani oleh yang lebih kuat dari padanya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Hadits mansukh (hadits yang telah dihapuskan hukumnya).⁵⁰

2. Hadits Mardud.

Menurut bahasa ialah yang ditolak, yang tidak diterima.

Pada 'Uruf ulama' hadits ialah :

⁴⁹ Anwar, *Ilmu...*, 70.

⁵⁰ Hasbi, *Pokok-pokok...*, 107.

Mardud yaitu yang tidak ada suatu keterangan yang menunjukkan bahwa adanya (Nabi bersabda atau berbuat atau lainnya) itu lebih berat dari pada tidak adanya dan pula tidak ada petunjuk atas berat ketiadaannya, kemungkinan ada dan tidak adanya adalah sama.⁵¹

Hadits yang tak memenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut ditolak.

Sebab penolakan dibagi dalam tiga kelompok. (1) karena cacat pada periwayat (2) karena terputusnya isnad dan (3) karena alasan-alasan insidental.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵¹ Anwar, *Ilmu...*, 70.

BAB III

SUNAN ABU DAWUD DAN HADITS

TENTANG AQIQAH



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Abu Dawud.

Abu Dawud ialah Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq al-azdi al-sijistani, penyusun kitab al-sunan. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, yaitu disijistan (terletak antara Iran dengan Afghanistan). Beliau dilahirkan di kota tersebut pada tahun 202 H. atau 817 M¹. Beliau mulai menuntut ilmu pengetahuan sejak kecil, kemudian melawat ke Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Al-Jazirah dan Khurasan.²

Abu Dawud termasuk ulama yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara' yang patut diteladani.

Sebagian ulama berkata : "prilaku Abu Dawud, sifat dan kepribadiannya menyerupai imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal menyerupai Waqi", Waqi' seperti Sufyan al-Sauri, Sufyan seperti Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim Al-Nakha'I, Ibrahim menyerupai Al Qamah, Al Qamah menyerupai Mas'ud dan Mas'ud menyerupai Nabi Muhammad. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, prilaku dan akhlak abu dawud".³

Abu Dawud adalah seorang ahli hadits yang menghafal dan memahami hadits beserta illatnya. Dia mendapatkan kehormatan dari para ulama, terutama dari

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : Ma'arif, 1974), 380.

² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), Jilid I, 191.

³ M.M.Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, (Surabaya : Pustaka Prograssif, 1999), 74.

gurunya, Imam Ahmad bin Hanbal.

Al Hafid Musa bin Harun berkata : “Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadits dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia.⁴ Syaikh Abu Ishaq as syairazi dalam Tabaqatul Fuqaha menggolongkan Abu Dawud sebagai murid Imam Ahmad bin Hanbal. Begitu pula Qadi Abdul Husain Muhammad bin Qadi Abu Ya’la (wafat tahun 526 H), yang termaktub dalam kitab Tabaqatul Hanabilah. Penilaian ini disebabkan Imam Ahmad adalah guru Abu Dawud yang istimewa. Ada yang mengatakan bahwa dia bermadzhab Syafi’i.⁵

Karya-karyanya :

- Al-marasil
- Masa’il al Imam Ahmad
- Al-Nasikh wa al Mansukh
- Risalah fi washf kitab al-Sunan
- Al-Zuhd
- Ijabat ’an salawat al ajurri
- As’ilah ’an Ahmad bin Hanbal
- Tasmiyat al ukhwan
- Kitab al qadr
- Al ba’ts wa al nusyur
- Al mas’il al-lati khalafa ’alaiha al-Imam Ahmad
- Dala’il al Nubuwwah

⁴ *I b I d*, 75

⁵ *I b I d*, 76

- Fadha'il al Anshar
- Musnad malik
- Al-Du'a
- Ibtida' al-Wahyu
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-tafarrud fi al-Sunan
- Akhbar al-khawarij
- A'lam al Nubuwwah
- Al-Sunan.⁶

Guru-gurunya :

Jumlah guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Diantara gurunya yang paling menonjol antara lain : Ahmad bin Hambal, Al-Qa'nabi, Abu Amar ad Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abdul Walid at-tayalisi dan lain-lain. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Bukhori dan Muslim, seperti Ahmad bin Hambal, Usman bin Abu Syaibah dan Qutaibah bin Sa'id.

Murid-muridnya :

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan hadits antara lain Abu Isa at-termini, Abu Abdur Rahman an Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Dawud, Abu Awana, Abu Said al arabi, Abu Ali al lu'lu'I, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al jaldawi dan lain-lain.⁷

Beliau diajak oleh Amir Nasrah yaitu saudara kholifah al muaffaq supaya penduduk kota dapat mempelajari ilmu dari beliau. Ketika itu peminat-peminat

⁶ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, (Jakarta : lentera, 1995), 142

⁷ Syuhbah, *Kutubus...*, 74

hadirs (thalib Hadits) mendatangi Abu Dawud dari segenap penjuru. Disana bermukimlah Abu Dawud di Basrah, wafat disana pada tanggal 16 Syawal tahun 275 M. dan dikebumikan di samping sufyan Ats Tsauri.

B. Sunan Abu Dawud.

- a. Metode Sunan Abu Dawud.

Abu Dawud menyusun sunannya menurut tertib bab Fiqih dan beliau hanya menuliskan di dalamnya hadits-hadits hukum dan sunnah-sunnah yang berkenaan dengan hukum. Di dalamnya tidak disebutkan hadits-hadits yang berkenaan dengan qishash, mawa'idh, berita-berita yang telah terjadi, ataupun yang akan terjadi dan tidak pula diterangkan di dalamnya tentang fadha-ilul a'mal.

Abu Dawud menulis sejumlah 500.000 hadits. Beliau telah memilih daripadanya sejumlah 4.800 hadits ke dalam sunannya. Bilangan semuanya bersama dengan yang berulang-ulang adalah 5.274. demikian menurut nomor hadits yang diberikan oleh al-ustadz Muhammad Muhyidin Abdul Hamid.⁸

Di dalam muqaddimah dari kitabnya beliau mengatakan :

مَا كَانَ فِي كِتَابِي هَذَا مِنْ حَدِيثٍ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ
بَيِّنْتُهُ وَمَالَهُ أَذْكَرُ فِيهِ شَيْئًا فَهُوَ صَالِحٌ وَبَعْضُهَا
أَصَحُّ مِنْ بَعْضٍ.

Di dalam kitabku ini, hadits-hadits yang di dalamnya terdapat kelemahan yang sangat, aku menjelaskannya, sedangkan hadits-hadits yang aku tidak memberikan komentar sesuatu, maka hadits-hadits itu shahih/baik sebagaimana menguatkan yang lain.

⁸ hasbi Ash-Shiddieqy, *pokok-pokok...*, 192

Demikian pula ia berkata :

وقال كتبت عن رسول الله صم خمسمائة الف حديث
انتخبت منها اربعة الاف حديث ذكرت الصحيح
وما يشبهه وما يقاربه.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aku telah menulis hadits Rasulullah Saw. Sebanyak lima ratus ribu hadits dan aku memilih daripadanya empat ribu delapan ratus hadits, dan aku menyebutkan hadits shahih serta yang mendekati shahih.⁹

Kemudian yang jadi pertanyaan apakah hadits-hadits yang maskut 'alaih (yang tidak diberi komentar sesuatu) oleh Imam Abu Dawud dapat diamalkan ?.

Menurut Ibnu Shalah dan Imam An Nawawi, kita boleh mengamalkan hadits maskut 'alaih yang ada dalam kitab Sunan Abu Dawud, karena Imam Abu Dawud sendiri mengatakan demikian. Ia termasuk orang yang tsigah dan luas pengetahuannya dalam bidang hadits. Menurut penelitian Ibnu Shalah bahwa hadits maskut 'alaih ternyata hadits shahih dan hadits hasan sehingga dapat dipakai untuk hujjah. Imam An Nawawi mengecualikan, kalau tampak kelemahan hadits maskut 'alaih harus ditinggalkan. Menurut Imam As Suyuti bahwa yang dimaksud hadits shahih adalah shalih lil ihtibar (baik sebagai rujukan) bukan shalih lil ihtijaj (baik untuk berhujjah) sehingga meliputi juga hadits hasan dan dhaif. Imam Al Mundziri setelah mengadakan penelitian mendapatkan beberapa hadits dhaif yang tidak diberi komentar.¹⁰

Masyarakat ulama telah memberi perhatian yang besar kepada sunan Abu Dawud dan mempergunakannya dalam menetapkan hukum.

⁹ Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Surabaya : Al Ikhlas, 19810, 86

¹⁰ *I b i d*, 66

b. Pendapat para Ulama mengenai kedudukan Sunan Abu Dawud.

- Al Hafidz Abu Sulaiman al Khattabi

Dalam muqaddimah kitab Ma'alimus Sunan, Abu Sulaiman mengatakan : “ketahuilah, kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab mulia yang kualitasnya belum ada yang menyamainya. Semua orang menerimanya dengan baik, oleh karena itu ia menjadi hakim antara para ulama dan fukaha (ahli fiqih) yang berlainan mandzab. Semuanya datang dan minum darinya. Kitab itu menjadi pegangan ulama Irak, Mesir, Maroko dan negeri-negeri lain”.

- Ibnul Arabi.

Dia adalah seorang perawi as sunan, pernah berkata : “Apabila seseorang sudah memiliki kitabullah dan kitab sunan Abu Dawud, maka dia tidak lagi memerlukan kitab lainnya”.

- Imam Abu Hamid al Gazali.

Abu Hamid al Gazali pernah berkata : “Sunan Abu Dawud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadits hukum”. Begitu pula pendapat Imam Nawawi dan Ibnu al Qoyyim al Jauziyah telah memberikan pujian kepada Abu Dawud.

- Ibnu al Qoyyim.

Ulama ini berkata : “Kitab Sunan Abu Dawud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia islam, sehingga menjadi hakim diantara umat islam dan pemberi keputusan bagi perselisihan pendapat. Kepada kitab itulah orang-orang jujur mengharapkan keputusan dari kitab itu. Karena Abu Dawud

telah menghimpun segala macam hadits hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta membuang hadits yang lemah. Dan menjadikan kitabnya sebagai bekal utama”.¹¹

Hadits Tentang Aqiqah Nomor Indeks 2838 Pada Sunan Abu Dawud.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: ثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ
عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ رَمِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ،
تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى».
قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَيُسَمَّى أَصَحُّ. كَذَا قَالَ سَلَمٌ
بْنُ أَبِي مُطَيْغٍ عَنْ قَتَادَةَ، وَإِيَّاسُ بْنُ دَعْفَلٍ،
وَأَشْعَثُ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: «(وَيُسَمَّى)» وَرَوَاهُ
أَشْعَثُ، عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «(وَيُسَمَّى)»

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya :

Ibnu Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Ibnu Abi Adi telah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadai oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya dan memberi nama

Abu Dawud berkata : mengusap itu yang shahih. Demikian juga salam bin Abi Muthi' berkata : dari Qatadah dan Iyas bin Daghfal dan Asy'ats, dari Hasan berkata : Mengusap dan Asy'ats meriwayatkan dari Hasan dari Nabi Saw, bersabda : Mengusap (darah hewan kekepalanya).

¹¹ Syuhbah, *Kutubus...*, 80.

Berdasarkan data dari kitab **المعجم المفهرس للالفاظ الحديث**

Juz II, halaman 172 ternyata jumlah riwayat untuk hadits yang diteliti diatas ada 9 riwayat, masing-masing terletak dikitab :

1. Sunan Abu Dawud : dua riwayat, pada kitab al Aqiqah bab 1

2. Sunan at Turmudzi : satu riwayat pada kitab Adhaha, bab 23

3. Sunan an Nasa'I : satu riwayat pada kitab Aqiqah, bab 5

4. Sunan Ibnu Majah : satu riwayat pada kitab Dzibaikh, bab 9

5. Musnad Ahmad Bin Hambal : empat riwayat pada juz V, halaman 8, 12, 17 dan 22

6. Sunan ad Damiri : satu riwayat pada kitab Adhaha, bab 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	NAMA KITAB	NAMA KOLEKTOR	JILID	KITAB	BAB	HAL.	PENERBIT	BUNYI HADITS
1.	سنن ابو داود	إمام الحفاظ أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني	II	العقيقة	—	312	دار الكتب العلمية Beirut, tth	- كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه وحلق ويسمى - كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم السابع وحلق رأسه ويدعى
2.	سنن الترمذی	أبو عيسى محمد بن عيسى بن سورة	IIA	الا ضاحي	العقيقة	177	دار الفكر Beirut, tth	- الغلام متهن بعقيقته تذبح عنه يوم السابع ويسمى، وحلق رأسه
3.	سنن النسائي	ابو عبد الرحمن احمد بن شعيب النسائي	IV	العقيقة	متى يحق	175	دار الفكر Beirut, tth	- كل غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه وحلق رأسه ويسمى
4.	سنن ابن ماجه	ابو عبد الله محمد بن يزيد بن ماجه	II	الذباح	العقيقة	1056	دار الفكر Beirut, tth	- كل غلام متهن بعقيقته تذبح عنه السابعة، وحلق رأسه ويسمى

NO	NAMA KITAB	KOLEKTOR	JILID	KITAB	BAB	HAL.	PENERBIT	BUNYI HADITS
5.	مسند احمد بن حنبل	احمد بن حنبل بن صالح بن اسد بن الفيبا بن أبو حبد الله المروزي	١	-	-	7-8	دار الفکر Beirut, tth	كل غلام رهينه بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه وقال بهر في حديثه ويصدق ويستقي فيه وخلق قل يزيد رأسه كل غلام رهيني بعقيقته تذبح عنه يوم السابع وخلق رأسه ويسقي. كل غلام متهن بعقيقته تذبح يوم سابعه وخلق رأسه ويصدق. كل غلام رهينه لعقيقته تذبح يوم سابعه وخلق ويصدق
6.	سنن الدارمي	ابو محمد عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي.	-	-	السنة في العقيقه	81	دار الفکر Beirut, tth	كل غلام رهينه بعقيقته يذبح عنه يوم سابعه وخلق ويصدق.

2. Tahrij Ijmali.

٢١٣١. حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: ثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِوَقِيقَتِهِ، تَذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى»

قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَيُسَمَّى أَصَحُّ. كَذَا قَالَ سَلَمٌ
بْنُ أَبِي مَطِيحٍ عَنْ قَتَادَةَ. وَإِيَّاسُ بْنُ دَعْفَلٍ، وَأَشْعَثُ
عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: «(وَيُسَمَّى)»، وَرَوَاهُ أَشْعَثُ، عَنْ

12

الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «(وَيُسَمَّى)»

Artinya :

Ibnu Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Ibnu Abi Adi telah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadaai oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya dan memberi nama

Abu Dawud berkata : mengusap itu yang shahih. Demikian juga salam bin Abi Muthi' berkata : dari Qatadah dan Iyas bin Dagfal dan Asy'ats, dari Hasan berkata : Mengusap dan Asy'ats meriwayatkan dari Hasan dari Nabi Saw, bersabda : Mengusap (darah hewan kekepalanya).

٢١٣٧. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الشَّيْخِيُّ، قَالَ: ثَنَا هَمَّامٌ، قَالَ: ثَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِوَقِيقَتِهِ، تَذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ،

¹² Imam Abu Dawud, Sulaiman bin Atsa'ats Assijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid II, (Bairut : Dar al-kutub al ilmiyah, 1996), 312.

وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيَدْعَى ۖ ۱۱. فَكَانَ قَتَادَةُ إِذَا سُئِلَ عَنِ الدَّامِ كَيْفَ
يَصْنَعُ بِهِ. قَالَ: إِذَا ذُبَحَتْ الْعَقِيقَةُ أَخَذَتْ مِنْهَا صُوفَةً

وَاسْتَقْبَلَتْ بِهِ أَوْ دَاجَمَهَا، ثُمَّ تَوَضَّعَ عَلَى يَافُوعِ الصَّبِيِّ
حَتَّى يَسِيلَ عَلَى رَأْسِهِ مِثْلَ الْحَيْطِ، ثُمَّ يَغْسِلُ رَأْسَهُ
بَعْدُ وَيُحْلَقُ ۖ ۱۲.

قال ابوداود : هَذَا وَضَعَهُ مِنْ صَمَامٍ وَيَدْعَى ۖ
قال ابوداود : خُوِلِفَ صَمَامٌ فِي هَذَا الْكَلَامِ : وَمَقَوْ وَضَعَهُ
مِنْ صَمَامٍ وَاتَّمَا قَالُوا : (يُسَمَّى) ۖ فَقَالَ صَمَامٌ (يَدْعَى) ۖ
قال ابوداود : وَلَيْسَ يُؤْخَذُ بِهِذَا ۖ

Artinya :

Khafs bin Umar Al Namiri telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Hammam telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Qatadah telah menceritakan kepada kami dari al Hasan dari Samurah dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda : “Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadaikan oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ke tujuh kelahirannya dan dipotong rambutnya dan (mengusapkan) darah (hewan kekepalanya)”, Adalah Qatadah jika ditanya tentang darah, bagaimana engkau mengerjakannya. Ia menjawab : Apabila engkau menyembelih Aqiqah (maka) ambillah darinya sebuah kapas dan hadapkan keurat lehernya kemudian letakkan diatas ubun-ubun bayi hingga mengalir diatas kepalanya. Seperti benang kemudian dibasuh kepalanya setelah itu dicukur (rambutnya).

۱۵۲۷،

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَبْرِ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْهَرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بْنِ مُسْلِمٍ، عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :

(الْغُلَامُ مَرَّتَيْنِ بِعَقِيقَتِهِ يَذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ) ۱۴

Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, ia berkata Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Muslim dari Hasan dari Samurah berkata : Rasulullah Saw, bersabda Anak yang lahir (jiwanya) telah tergadaikan dengan Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya dan memberi nama dan mencukur rambutnya.

¹³ Ibid, 312

¹⁴ Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, *Sunan al Turmudzi*, jilid III, (Bairut : Dar al fikr, tth),

٤٢٦. أَخْبَرَنَا عمرو بن عليّ ومحمد بن عبد الأعلى قالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْجٍ عَنْ سَعِيدِ أَنْبَاءٍ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلَّ غُلَامٍ رَمَيْنَ بِعَقِيقَتِهِ تَذْبِجٌ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

15

telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Ali dan Muhammad bin Abdul A'la berkata : telah bercerita kepada kami Yazid dan dia adalah Ibnu Zurai' dari Sa'id telah bercerita kepada kami Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub dari Rasulullah Saw. Bersabda : setiap bayi yang lahir tergadai oleh Aqiqahnya maka sembelihlah (hewan Kambing) pada hari ke tujuh dari kelahirannya memotong rambutnya dan memberinya nama.

١٦٥. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ ثَنَا سَعِيدُ

بْنِ أَبِي عُرْوَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

قَالَ: ((كُلَّ غُلَامٍ مَرَّتَيْنِ بِعَقِيقَتِهِ تَذْبِجٌ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ

16

وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى)).

Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Syuaib bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Said bin Abi Arubah telah menceritakan kepada kami : Dari Qatadah, dari Hasan, Dari Samurah, dari Nabi Saw, beliau bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadai oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya, mencukur rambutnya dan memberinya nama.

٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ

قَالَ: أَنَا سَعِيدُ وَبِهِزْ ثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ

بْنِ جُنْدُبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: كُلَّ غُلَامٍ رَمَيْنَ بِعَقِيقَتِهِ

تَذْبِجٌ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَقَالَ بِهِزٌ فِي حَدِيثِهِ وَيَدْعَى وَيُسَمَّى

فِيهِ وَيُحْلَقُ قَالَ يَزِيدُ رَأْسُهُ.

17

¹⁵ Jalaluddin As Suyuthi, Sunan An Nasa'i, Jilid IV, (Beirut : Dar Al Kutub, tth), 174

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, Sunan Ibnu Majah, Jilid II, (Beirut : Dar al-fikr, tth), 1056

¹⁷ Abu Abdillah Achmad, Musnad Achmad bin Hambal, Jili V, (Beirut : al maktab al islami, 1998 H/1978 M), 7-8.

Abdullah telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah bin Yazid telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Sa'id dan Bahaz, Hammam telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Hasan dan Samurah bin Jundub dari Nabi Saw, sesungguhnya beliau bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadaai oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya dan bahaz dalam haditsnya disebutkan mengusab darah hewan kepalanya dan memberinya nama dan mencukur kemudian Yazid berkata (dan memotong) rambutnya.

٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا اسْحَقُ ثَنَا سَعِيدُ

عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ رَهْنٌ بِعَقِيقَتِهِ تَذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ

السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى .

18

Abdullah telah menceritakan kepada kami, Achmad bin Hambal telah menceritakan kepadaku, Ishaq telah menceritakan kepada kami, Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Hasan dari Samurah sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) tergadaai oleh Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ketujuh kelahirannya dan memotong rambutnya dan memberinya nama.

٨ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا عَفَانُ ثَنَا هَمَّامُ

ثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ

قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَمَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تَذْبَحُ يَوْمَ

سَابِعَةٍ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدَمَّى .

19

¹⁸ Ibid, 12

¹⁹ Ibid, 17

Abdullah telah menceritakan kepada kami, Achmad bin Hambal telah menceritakan kepadaku, Afan telah menceritakan kepada kami, Hammam telah menceritakan kepada kami dari Hasan dari Samurah sesungguhnya Nabi Saw bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) telah tergadaikan dengan Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ke tujuh kelahirannya dan memotong rambutnya dan (mengusap) darah (ke kepalanya).

9. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ثَنَا عَفَانَ ثَنَا هَمَّامٌ ثَنَا قَتَادَةُ

عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ أَنَّ اللَّهَ ﷺ كَانَ يَقُولُ : كُلَّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ

20

لِعَقِيْقَتِهِ تَذْبِيْحُ يَوْمٍ سَابِعِهِ وَحَلْقُ وَيدَمَى .

Abdullah telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hambal telah menceritakan kepadaku Afan telah menceritakan kepada kami, Hammam telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami dari Hasan dari Samurah sesungguhnya Nabi Saw telah bersabda : Setiap anak yang lahir (jiwanya) telah tergadaikan untuk Aqiqahnya (maka) sembelihlah (ternak kambing) pada hari ke tujuh kelahirannya dan memotong (rambutnya) dan (mengusap) darah (kekepalanya).

10. (أَخْبَرَنَا) عَفَانَ ثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ

ﷺ قَالَ : كُلَّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تَذْبِيْحُ عَنْهُ يَوْمٍ سَابِعَةٍ

وَحَلْقُ وَيدَمَى وَكَانَ قَتَادَةُ يَصِفُ الدَّمَ فَيَقُولُ إِذَا ذُبِحَتِ الْعَقِيْقَةُ

يُؤْخَذُ صَوْفَةٌ فَيَسْتَقْبَلُ بِهَا وَدَاجِ الزَّبِيْحَةِ ثُمَّ يَوْضَعُ

عَلَى يَافُوخِ الصَّبِيِّ حَتَّى إِذَا سَالَ شَبَهُ الْخَيْطِ فَخَسَلَ

رَأْسَهُ ثُمَّ حَلَقَ بَعْدَهُ قَالَ عَفَانَ ثَنَا ابْنُ بَهْزَا

الْحَدِيثُ قَالَ وَيُسَمَّى قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَلَا أَرَاهُ وَاجِبًا

21

²⁰ Ibid, 22

²¹ Abu Muhammad 'Abdillah bin Abdir Rahman, Sunan Ad-Darimi, (Beirut : Dar al-ihya' assunah an nabawiyyah, tth), 81-82.

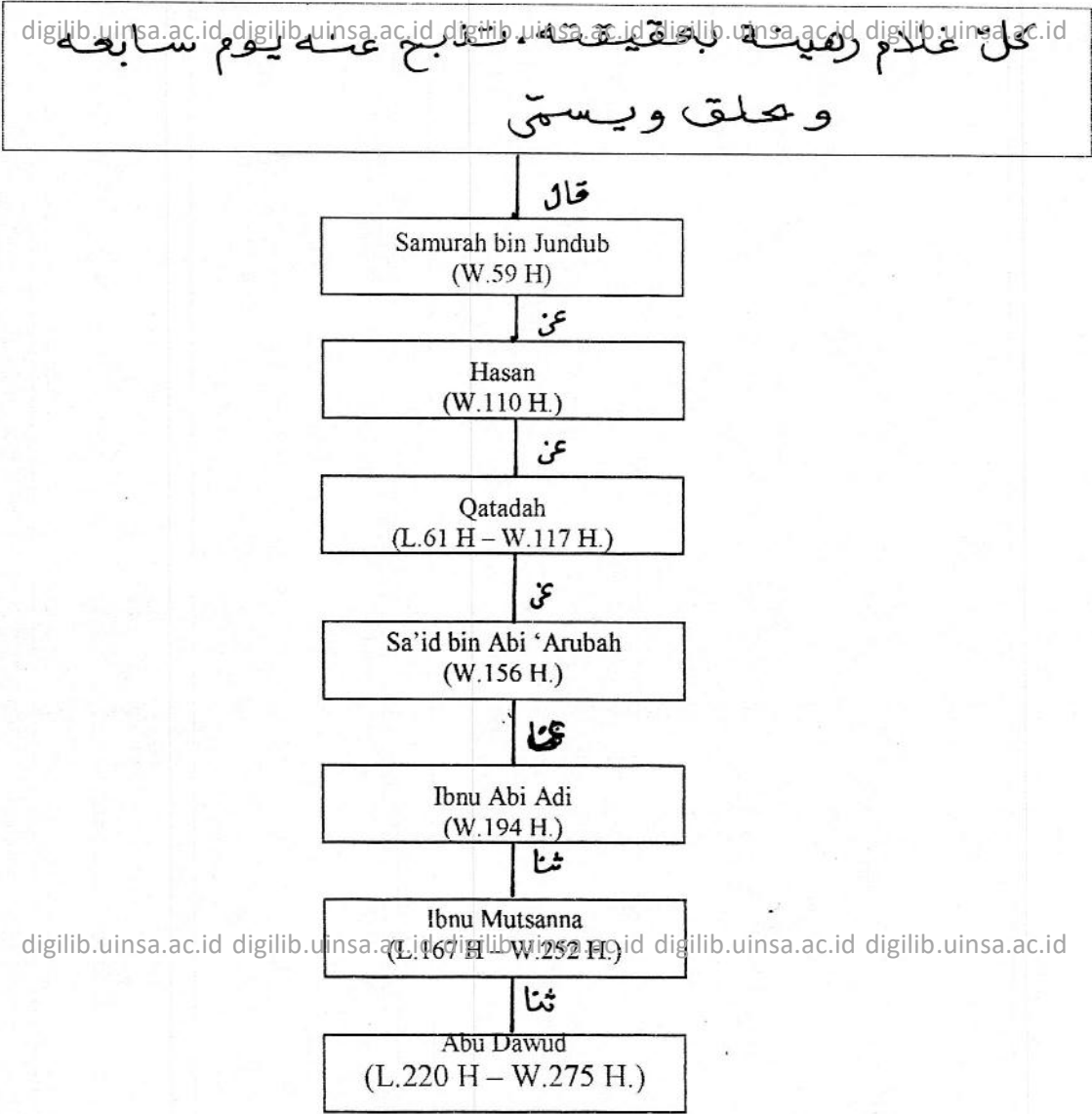
Setiap anak yang lahir tergadaikan oleh Aqiqahnya (maka) disembelih (ternak kambing) pada hari ke tujuh kelahirannya dan mencukur rambutnya serta (mengusapkan) darah dan menurut Qatadah mengusapkan darah kemudian dia berkata : Apabila hewan Aqiqah telah disembelih diambillah kapas kemudian dihadapkan kepadanya sembelihan kemudian letakkan diatas ubun-ubun bayi hingga apabila telah mengalir (darah) seperti benang, maka basuhlah kepalanya kemudian mencukur rambutnya setelah itu. **Alan berkata telah menceritakan kepada kami tentang hadits ini (sambil)** berkata : dan “memberinya nama”. Abdullah berkata : dan aku melihatnya (membasuh) itu bukan suatu kewajiban.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data-data Hadits pendukung :

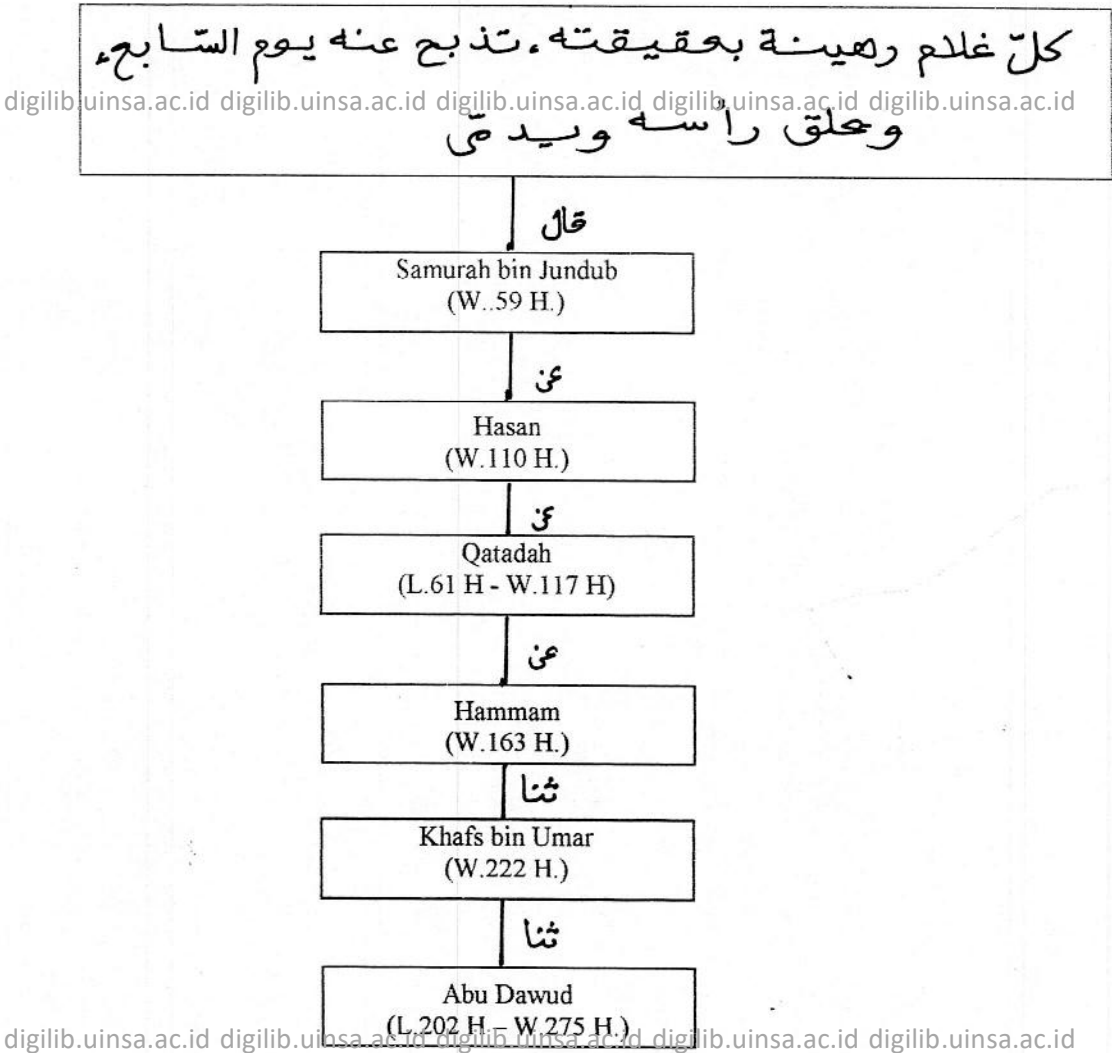
I. Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 2838.

Skema Tunggal Abi Dawud I.



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad VI
2	Al Hasan	Periwayat II	Sanad V
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad IV
4	Sa'id	Periwayat IV	Sanad III
5	Ibnu Abi 'Adi	Periwayat V	Sanad II

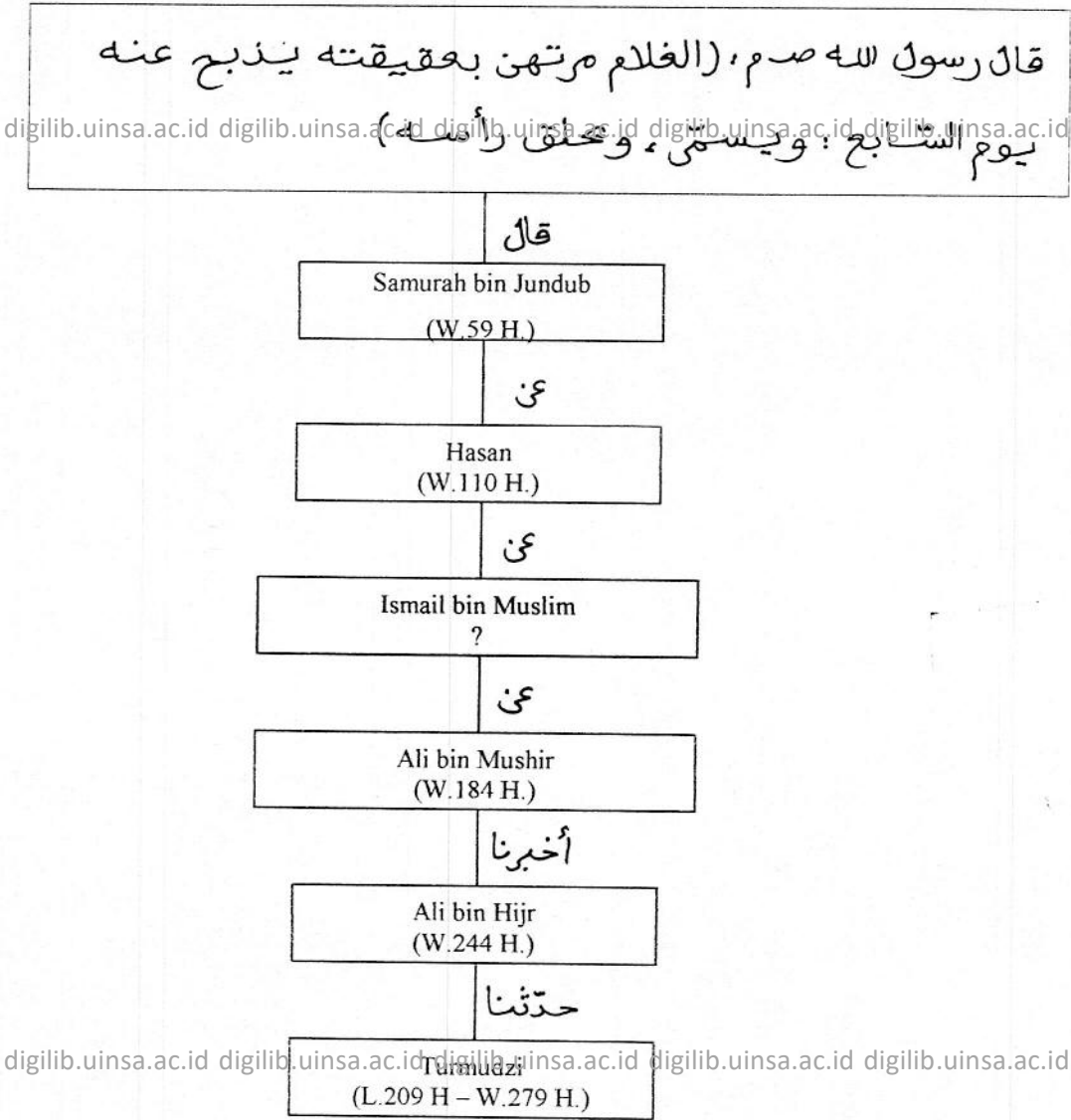
Skema tunggal Sunan Abi Dawud II



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad V
2	Hasan	Periwayat II	Sanad IV
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad III
4	Hammam	Periwayat IV	Sanad II
5	Khafs bin Umar	Periwayat V	Sanad I
6	Abu Dawud	Periwayat VI	Mukharijul Hadits

2. Sunan Turmudzi.

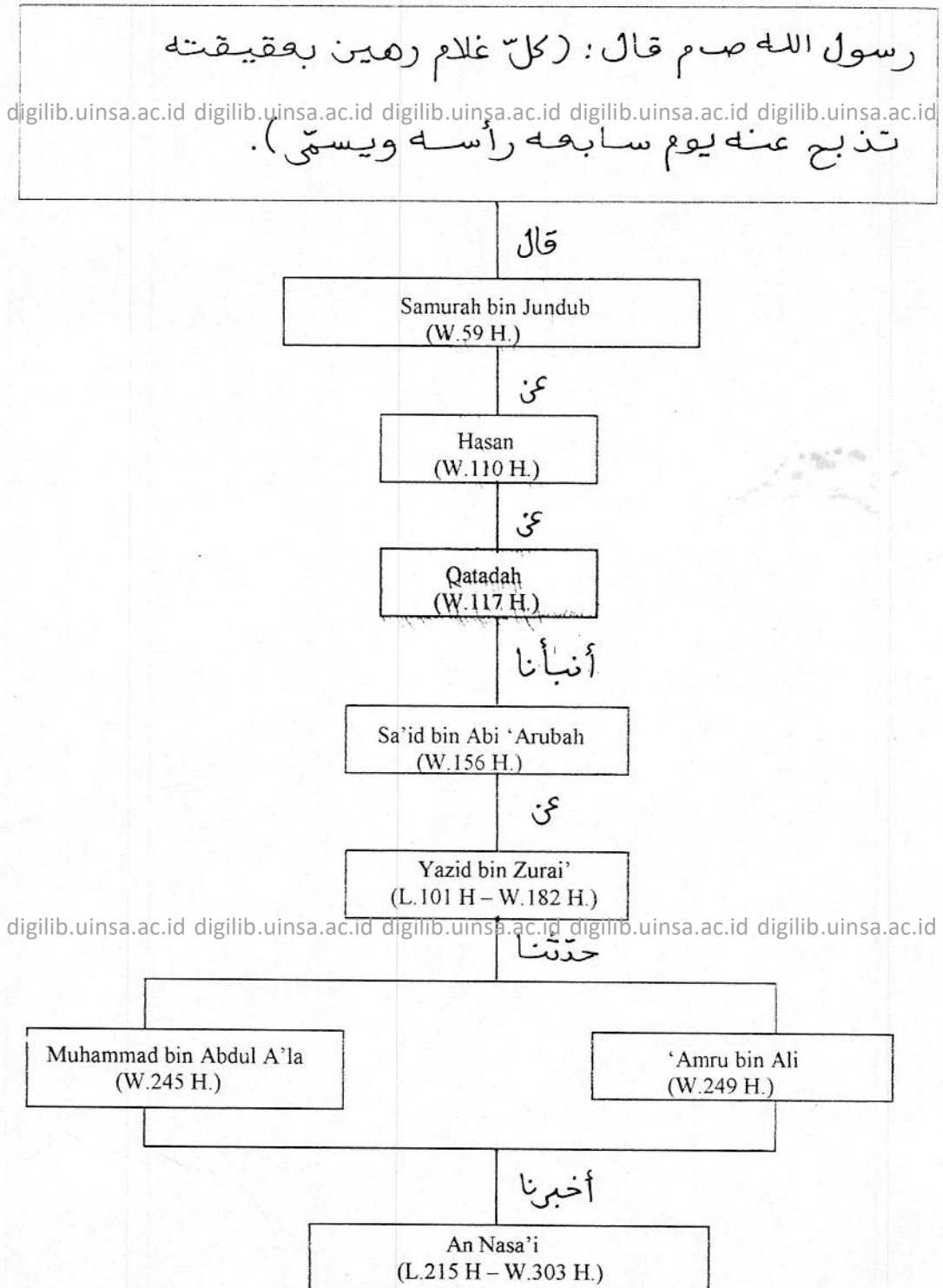
Skema tunggal Sunan Turmudzi.



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad V
2	Hasan	Periwayat II	Sanad IV
3	Ismail bin Muslim	Periwayat III	Sanad III
4	‘Ali bin Mushir	Periwayat IV	Sanad II
5	‘Ali bin Hujr	Periwayat V	Sanad I
6	Turmudzi	Periwayat VI	Mukharijal Hadits

3. Sunan An-Nasa'i.

Skema tunggal Sunan An-Nasa'i :



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah bin Jundub	Periwayat I	Sanad VI
2	Hasan	Periwayat II	Sanad V
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad IV
4	Sa'id	Periwayat IV	Sanad III
5	Yazid Ibnu Zurai'	Periwayat V	Sanad II
6	'Amru bin 'Ali dan Muh. bin Abdul A'la	Periwayat VI	Sanad I
7	An-Nasa'I	Periwayat VII	Mukharijal Hadits

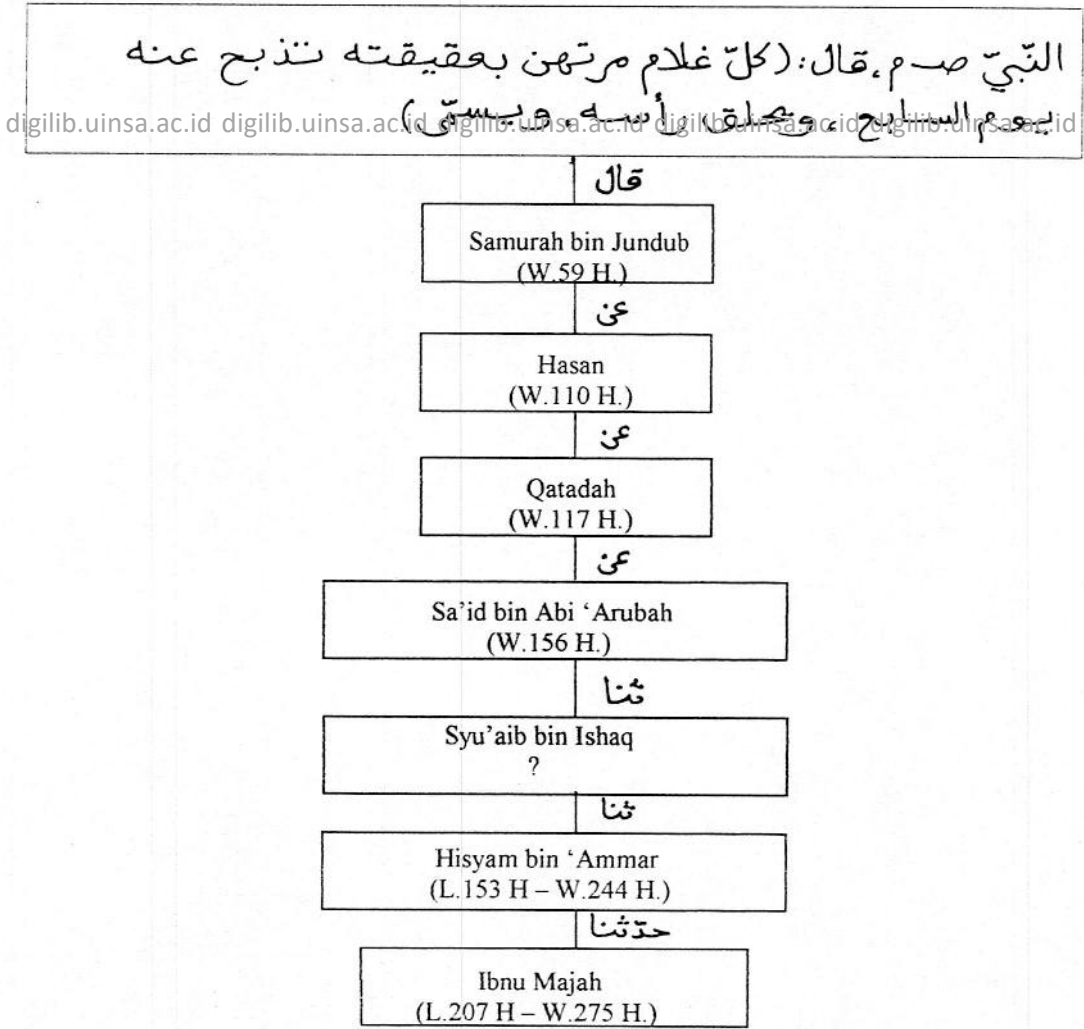


digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sunan Ibnu Majah.

Skema tunggal Sunan Ibnu Majah

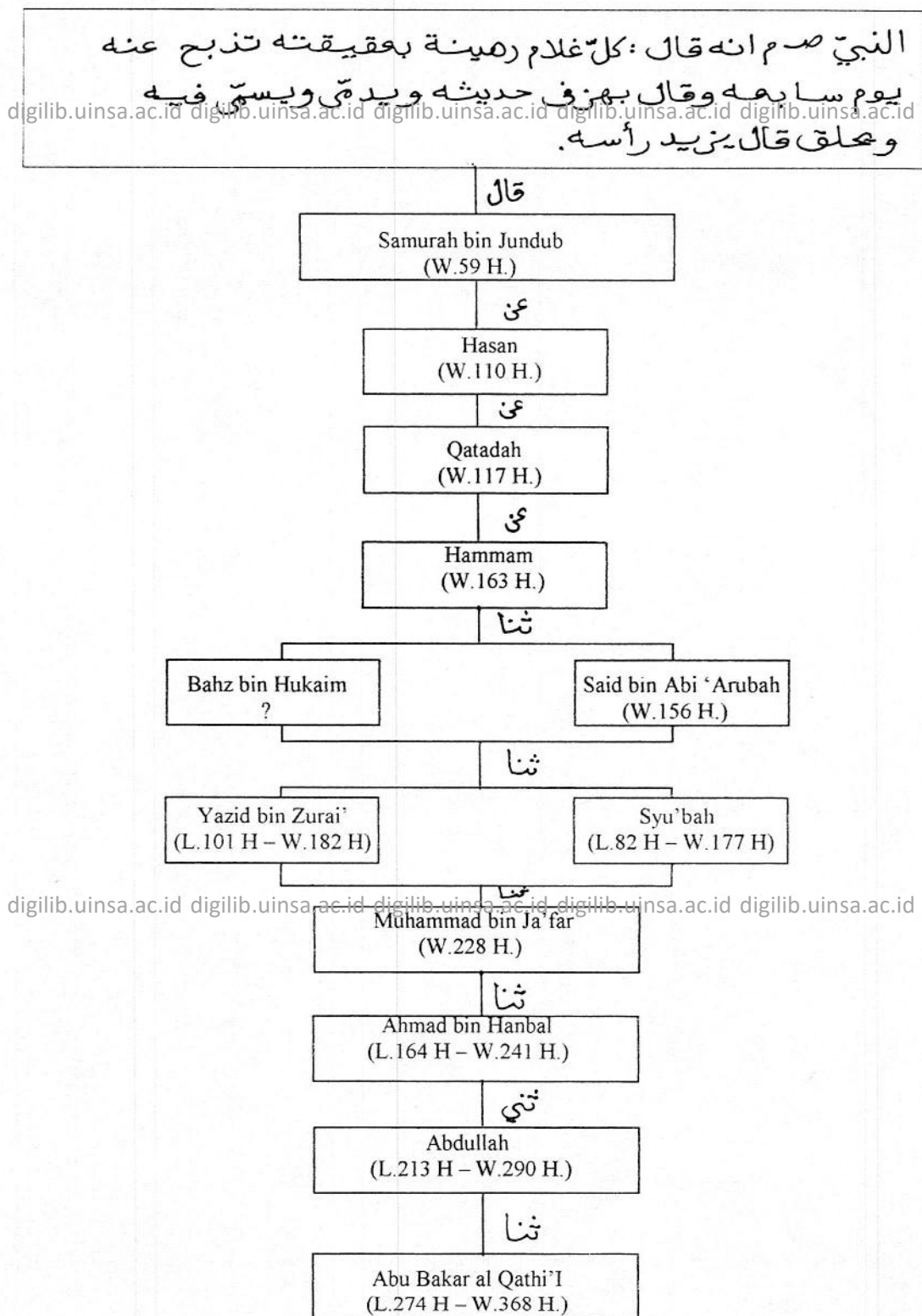


digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad VI
2	Hasan	Periwayat II	Sanad V
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad IV
4	Sa'id bin Abi'Arubah	Periwayat IV	Sanad III
5	Syu'aib bin Ishaq	Periwayat V	Sanad II
6	Hisyam bin 'Ammar	Periwayat VI	Sanad I
7	Ibnu Majah	Periwayat VII	Mukharij al Hadits

5. Musnad Ahmad bin Hanbal.

Skema tunggal Musnad Ahmad bin Hambal I.



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah bin Jundub	Periwayat I	Sanad IX
2	Hasan	Periwayat II	Sanad VIII
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad VII
4	Hammam	Periwayat IV	Sanad VI
5	Sa'id dan Bahz	Periwayat V	Sanad V
6	Syu'bah dan Yazid	Periwayat VI	Sanad IV
7	Muhammad bin Ja'far	Periwayat VII	Sanad III
8	Ahmad bin Hambal	Periwayat VIII	Sanad II
9	Abdullah	Periwayat IX	Sanad I
10	Abu Bakar al Qathi'i	Periwayat X	Mukharrij al Hadits

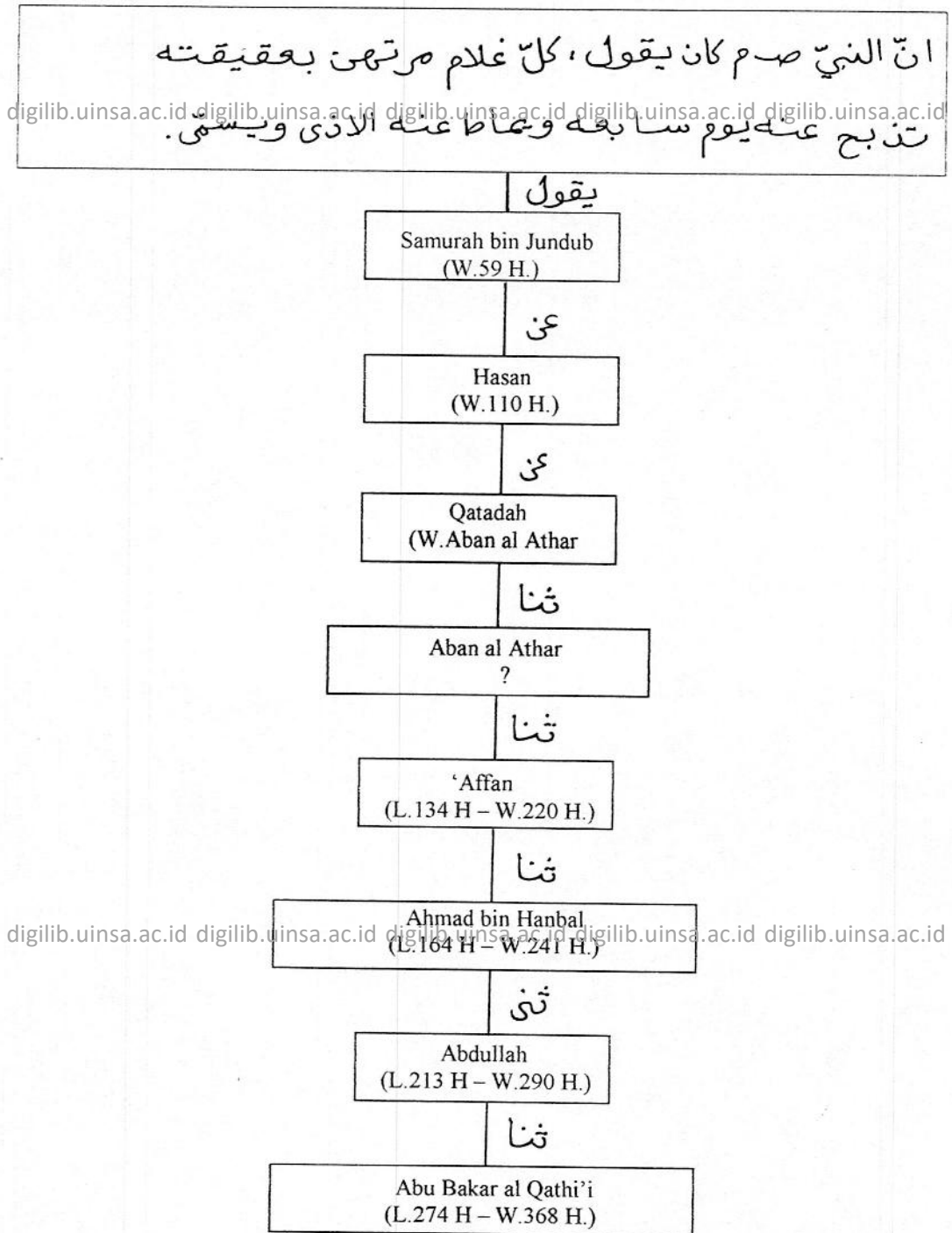
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad VII
2	Hasan	Periwayat II	Sanad VI
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad V
4	Sa'id	Periwayat IV	Sanad IV
5	Ishaq	Periwayat V	Sanad III
6	Ach.bin Hanbal	Periwayat VI	Sanad II
7	Abdullah	Periwayat VII	Sanad I
8	Abu Bakar al Qathi'i	Periwayat VIII	Mukharrij al Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

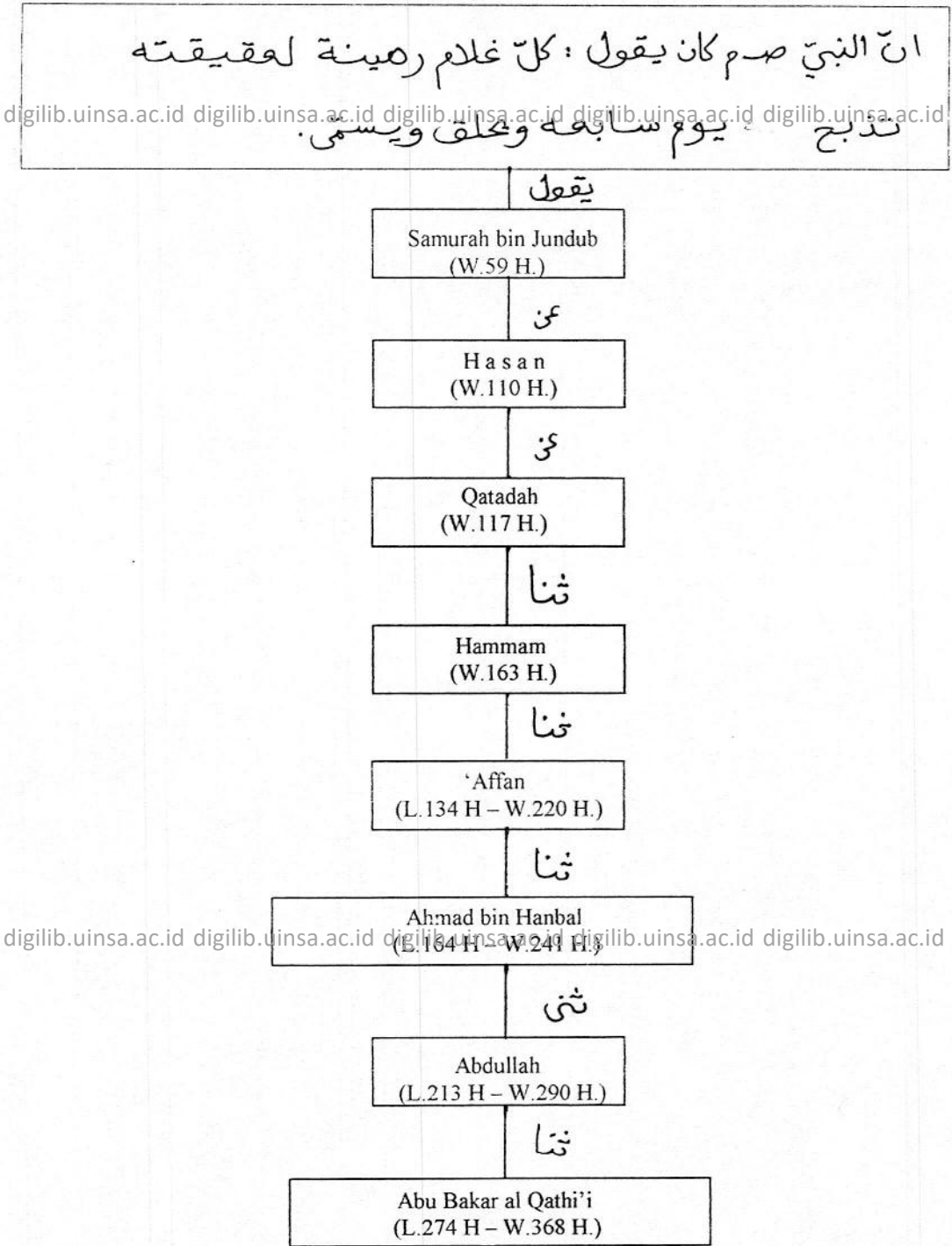
Skema tunggal musnad Ahmad bin Hanbal III.



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad VII
2	Hasan	Periwayat II	Sanad VI
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad V
4	Aban al Athar	Periwayat IV	Sanad IV
5	'Affan	Periwayat V	Sanad III
6	Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	Sanad II
7	Abdullah	Periwayat VII	Sanad I
8	Abu Bakar al Qathi'i	Periwayat VIII	Mukharrij al Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skema tunggal musnad Ahmad bin Hanbal IV.



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad VII
2	Hasan	Periwayat II	Sanad VI
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad V
4	Hammam	Periwayat IV	Sanad IV
5	'Affan	Periwayat V	Sanad III
6	Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	Sanad II
7	Abdullah	Periwayat VII	Sanad I
8	Abu Bakar al Qathi'i	Periwayat VIII	Mukharrij al Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

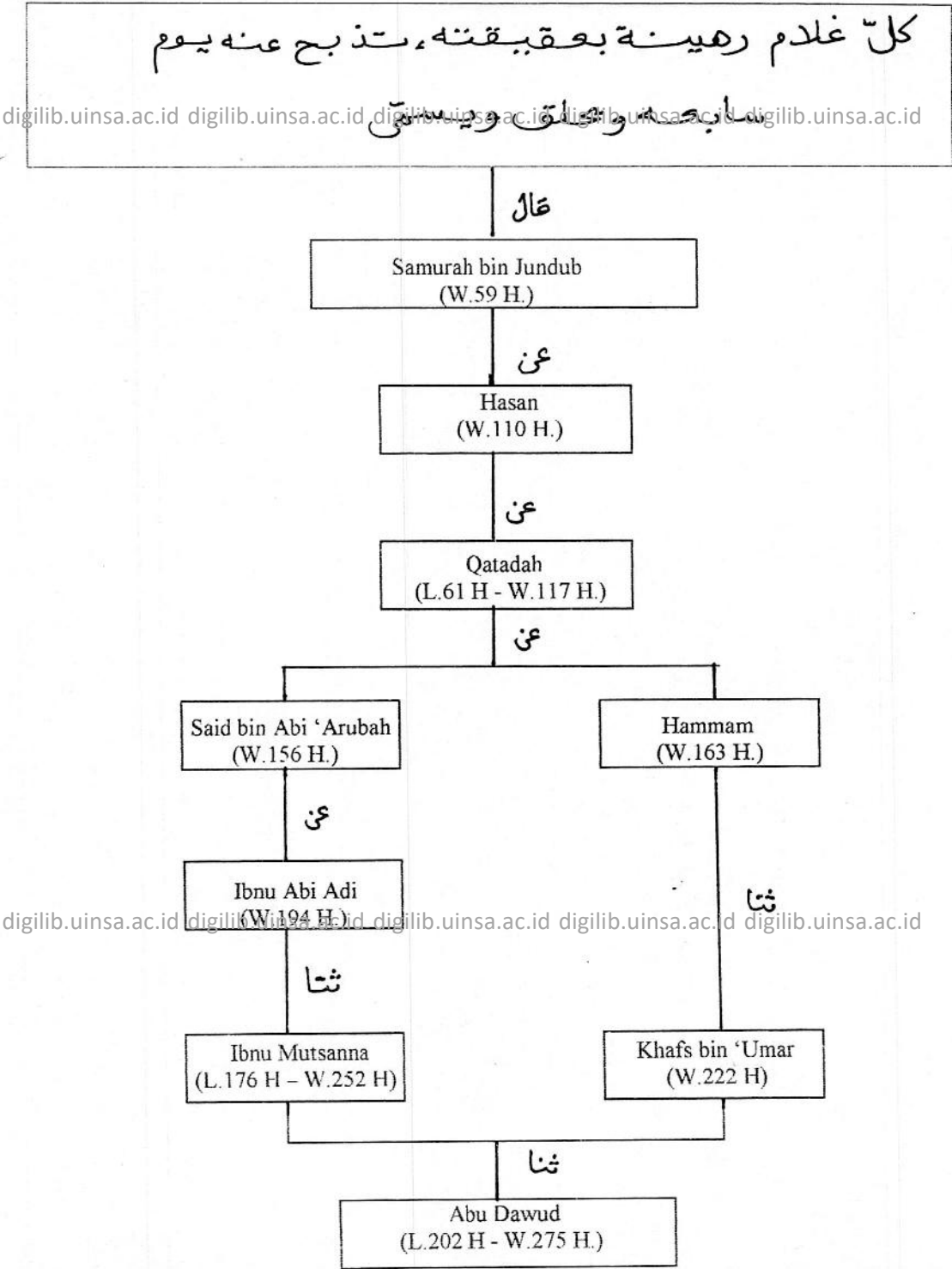
6. Sunan Al Darimi.

Skema tunggal sunan al darimi.



NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYATAN	URUTAN SANAD
1	Samurah	Periwayat I	Sanad V
2	Hasan	Periwayat II	Sanad IV
3	Qatadah	Periwayat III	Sanad III
4	Hamman	Periwayat IV	Sanad II
5	'Affan	Periwayat V	Sanad I
6	Al Darimi	Periwayat VI	Mukharij al Hadits

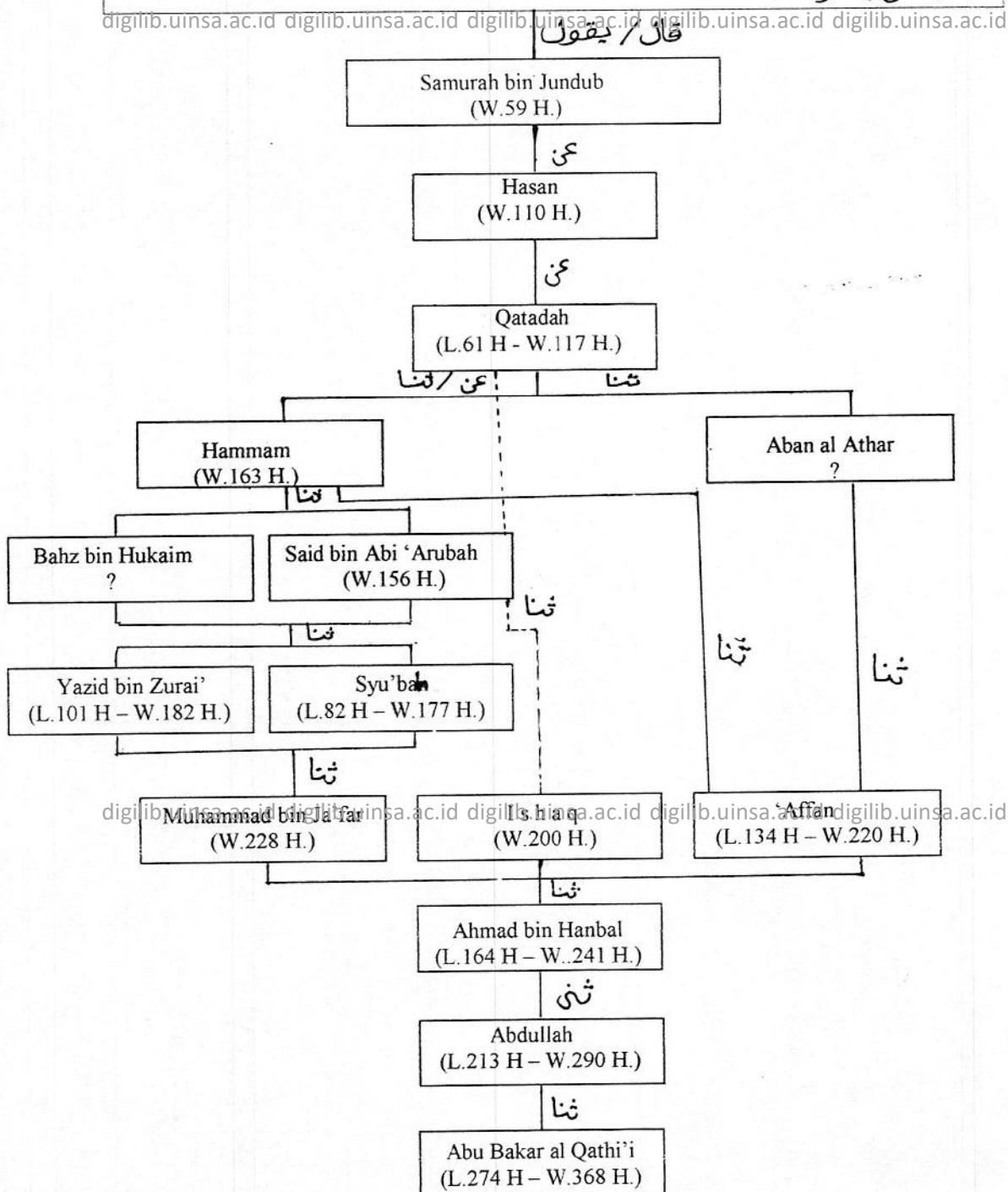
Skema gabung Sunan Abi Dawud.



Skema gabung Musnad Ahmad bin Hanbal

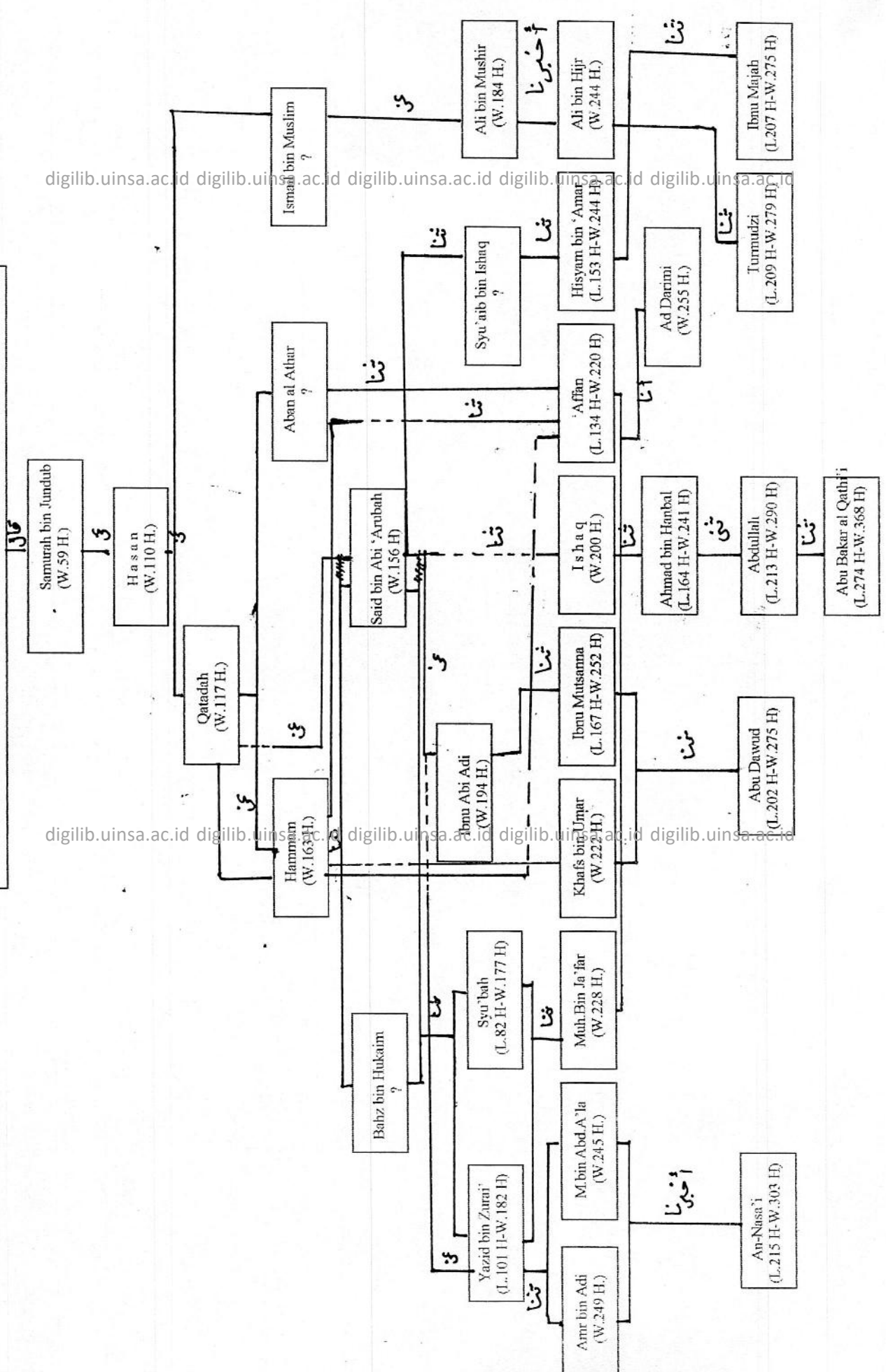
النبي صم انه قال: كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه
يوم سابعه وقال بهز في حديثه ويد من ويسمى فيه ويعلق
قال يزيد رأسه.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

سابعه وعلق ويستى



B A B IV

ANALISA DATA TENTANG

NILAI HADITS TENTANG AQIQAH DALAM

SUNAN ABI DAWUD NOMOR INDEKS 2838

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kualitas Hadits Tentang Aqiqah dan Nilai Kehujjahannya.

Sebelum penulis meneliti dari segi kritik sanad, bahwa hadits diatas ditinjau dari segi jumlahnya termasuk hadits ahad. Dalam hal ini adalah hadits gharib (artinya perawi ditingkat sahabat hanya satu sahabat yaitu Samurah bin Jundub dan secara otomatis tidak ditemukan adanya syahid).

Adapun kritik sanad :

1. Hadits riwayat Abu Dawud.

Kritik Sanad Abu Dawud I

a. Abu Dawud.

Nama lengkap : Adalah Sulaiman bin al asy'ats bin syaddad bin Amru bin Amir al Sijistani. Beliau lahir pada 14 Syawal 202 H dan wafat pada bulan Syawal 275 H. demikian menurut Abu 'Ubaid al Ujiriy.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru-gurunya : Musaddad bin Musarhad. Ibrahim bin Basyar, Ziyad bin Yahya, al Husain bin Isa, Muhammad bin Ja'far, Khafs bin 'Umar.

Murid-muridnya : Abu Isa Ishaq bin Musa, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, Harb bin Ismail, Muhammad bin Yahya.

Menurut Abu Bakar al Khallad, Abu Dawud adalah Imam terkemuka dizamannya dan terkenal dengan keilmuannya serta kewaraannya. Dan

menurut Ahmad bin Muhammad bin Yasin, Abu Dawud adalah seorang Haffiz Islam untuk bidang Hadits dan ilmunya juga sanad-sanadnya pada derajat nusuk, shaleh dan wara'.

Penilaian para kritikus :

- Musa bin Harun : Abu Dawud tercipta di dunia untuk hadits dan di akhirat untuk syurga.
- An Nasa'I : Banyak meriwayatkan hadits.
- Ibnu shalah dan imam an Nawawi : ia termasuk orang yang tsiqqah dan luas pengetahuannya dalam bidang hadits.¹

Para kritikus hadits memuji Abu Dawud dengan pujian yang tinggi tingkatannya. Tidak seorang pun kritikus hadits yang mencelanya. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Khafs bin Umar dengan lamban "*Haddasana*" itu dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

b. Ibnu Mutsanna.

Nama lengkap : Muhammad bin Mutsanna bin 'Ubaid bin Qais bin Dinar al Anji, Abu Musa al Bisri al Hafs. Beliau lahir pada tahun 167 H. wafat tahun 252 H. pada bulan Dzulqa'dah ada yang mengatakan 251 H.

Guru-gurunya : Abdullah bin Idris, Yazid bin Zurai', Husen bin Hasan al Basri, Ishaq bin Yusuf al Azraq, Muhammad bin Abi Adi, Salim bin Nuh.

Murid-muridnya : Annasa'I, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ishaq bin Huzaimah, Husen bin Ismail.

¹ Abu al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tahdih al Kamal fi asma' al rijal*, Juz 8, (Beirut, dat al kutub, tth),

Penilaian para kritikus :

- Menurut Abdullah bin Ahmad dari Ibnu Ma'in : Tsiqqah.
- Menurut Ibnu Sa'ad al harawi : Ia telah bertanya kepada al Dzuhali :

Hujjah

- Menurut Saleh bin Muhammad : Jujur dialeknya, kemampuan berfikirnya saya dahulukan dari pada Bundar.
- Menurut Abu Hatim : Shalikh al Hadits, Shaduq.
- Menurut al Nasa'i : Laba'sa bihi dan ia banyak perubahan dalam kitabnya.
- Menurut Ibnu Hibban : ia adalah pemilik kitab yang tidak membacakan (hadits) kecuali dari kitabnya.
- Menurut al Khatib : Tsiqqah, Tsabt dan seluruh Imam telah berhujjah dengan haditsnya.
- Menurut al Dzakhali : Hujjah
- Menurut al Sulami dari Daru Quthni : salah seorang yang Tsiqqah yang lebih kami dahulukan dari Bundar.²

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepada Ibnu

Mutsanna. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Ibnu Abi 'Adi dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

c. Ibnu Abi 'Adi.

Nama lengkap : Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adi, Abu 'Adi Assulami,

² Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, Juz 9 (Bairut : Dar al Kutub al Ilmiyah, tth) 368-369.

Abu Amru al Basri. Beliau meninggal di Basrah tahun 194 H. menurut Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban pada hari Senin 10 terakhir dari Rabi'ul Akhir.

Guru-gurunya : Sulaiman al Taimi, Syu'bah, Sa'id bin Abi 'Aruba, Ismail bin Muslim, Bahaz bin Hukaim.

Murid-muridnya : Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Kutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Amru.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Abi Khatim dan al Nasa'i : Tsiqqah
- Menurut Ibnu Sa'ad : Tsiqqah.
- Menurut Mu'ad bin Mu'ad : saya tidak melihat seorang pun yang lebih utama dari padanya.
- Menurut 'Amr bin 'Ali : dari Abdur Rahman bin Mahdi memujinya dengan puji-pujian.³

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepada Ibnu Abi 'Adi. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Sa'id dengan lambang "AN" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

d. Sa'id bin Abi Arubah.

Nama lengkap : Mihran al 'Adawi Maula Bibani 'Adi bin Yasykar, Abu al Nadhra Basri. Menurut Imam Bukhari beliau wafat pada tahun 156 H. sedangkan yang lainnya mengatakan 157 H. menurut Abu Zur'ah al Dimasyqi

³ *Ibid*, 12-13

dari Dahim : telah bercampur hafalannya kemudian Ibrahim meninggalkannya pada tahun 145 H.

Guru-gurunya : Qatadah, Hasan al Bisri, Abdullah bin Firuz, Mathor al Waroq

Ayyub

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Murid-muridnya : Abdul A'la bin Abdul A'la, Muhammad bin Abi 'Adi, Sahal bin Yusuf, Abu Usama.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Abu hakim dari Ahmad bin Hambal : tidak ada bagi said sebuah kitab kecuali dia hafal seluruhnya.
- Menurut Ibnu ma'in dan al Nasa'i : Tsiqqah
- Menurut Abu Zur'ah : Tsiqqah makmun.
- Menurut Abu Dawud al Thayalisi : diantara sahabat qatadah yang paling kuat hafalannya.
- Menurut Abu Hatim : sebelum bercampur haditsnya tsiqqah dan diantara orang yang paling mengetahui tentang haditsnya qatadah.⁴

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang baik kepada Sa'id bin Abi Arubah. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Qatadah dengan lambang "AN" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

e. Qatadah

Nama lengkap : Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin Aziz bin Amru bin

⁴ *I b l d*, Juz IV : 57-59.

Rabi'ah bin Amru bin al Harits bin Sadus, Abu al Khattabi al Sadusi al Basrah. Beliau lahir pada tahun 61 H. dan wafat tahun 117 H.

Guru-gurunya : Anas bin Malik, Abi Sa'id bin Khudri, Sa'id bin Musayab,

Abdur Rahman bin Auf, Hasan al Basri.

Murid-muridnya : Sulaiman al Taimi, Syu'bah, Hammam bin Yahya, Sulam bin Abi Mathi', Umar bin Ibrahim al Abdi, Qurah bin Khalid.

Penilaian para kritikus :

- Menurut al Asram dari Ahmad : Qatadah lebih kuat hafalannya dari penduduk Basrah, tidak ada sebuah hadits pun yang didengarnya kecuali menghafalnya.
- Menurut Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in : Tsiqqah.
- Menurut Abu Zur'ah : diantara sahabat Hasan al basri yang paling alim.⁵

Seluruh pujian ulama kepada Qatadah adalah berperingkat tinggi. Tidak ada seorang kritikus hadits pun yang mencelanya. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Hasan al Basri dengan lambang "AN" itu dapat dipercaya dan sanad antara keduanya bersambung.

f. Hasan al Basri.

Nama lengkap : al Hasan bin Abi al hasan Yasar al basri, Abu Sa'id Maula al Anshar. Beliau lahir pada masa 2 tahun sisa pemerintahan Umar bin Khattab. Dan wafat pada tahun 110 H.

Guru-gurunya : Sa'ad bin 'Abadah, Umar bin Khattab, Amar bin Yasir, Abi Musa, Jundub, Ibnu Amru bin Ash, Mu'awiyah, Anas, Jabir.

⁵ I b l d, Juz 8, 306-309

Murid-muridnya : Yazid bin Abi Maryam, A'yub, Qatadah, Qurah bin Khalid, Hisyam bin Khisan, Ma'bad bin Hilal.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Sulaiman al Tamimi Hasan adalah Syekh (guru) penduduk Basrah.
- Menurut Abu Zur'ah : Segala sesuatu yang diucapkan oleh Hasan seperti yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. Dan saya menemukan padanya ketokohan, apa yang diperselisihkan hanya 4 hadits.
- Menurut Muhammad bin Sa'ad : Jami' (pengumpul), Amin, Rafiq, Faqih, Tsiqqah, Ma'mun Abid, Nasik, luas ilmu, fasih, bagus Hujjah.⁶

Seluruh pujian ulama kepada Hasan al Basri adalah berperingkat tinggi. Tidak ada seorang kritikus hadits pun yang mencelanya. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Samurah bin Jundub dengan lambang "AN" itu dapat dipercaya dan sanad antara keduanya bersambung.

g. Samurah bin Jundub.

Nama lengkap : Samurah bin Jundub bin Hilal bin Juraid bin Murrah bin Hazm bin Amru Ibnu Jabir bin Dzi al Riyasitin al Fazari, Abu Sa'id.

Meninggal akhir 59 H. atau 60 H. di Kuffah. Ada yang mengadakan di Basrah.

Guru-gurunya : Nabi Saw dan Abi Abid.

Murid-muridnya : anaknya Sulaiman, Abdullah bin Baridah, Hilal bin Yasab, Tsu'laba bin 'Ibad, Hasan al Basri.

⁶ *Ibid*, Juz II, 244-248.



Menurut penilaian kritikus :

Tentang penilaian terhadap sahabat seluruh ulama' berpendapat bahwa seluruh sahabat adalah adil.⁷

Samurah bin Jundub terkenal sebagai sahabat Nabi yang tidak diragukan keadilannya, maka periwayatan hadits beliau dari Rasulullah dengan lambang "Qaala" itu dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Kemudian periwayatan Ibnu Mutsanna dari Ibnu Abi 'Adi dengan lambang "Haddasana", Ibnu Abi 'Adi dari Sa'id bin Abi 'Arubah dengan lambang "AN", Said bin Abi 'Arubah dari Qatadah dengan lambang "AN", Qatadah dari Hasan al Basri dengan lambang "AN", Hasan al Basri dari Samurah bin Jundub dengan lambang "AN", Samurah bin Jundub dengan lambang "Qaala", menunjukkan ketersambungan sanad dari awal sanad hingga sampai akhirnya.

Berdasarkan uraian kritik sanad jalur Abu Dawud hingga Samurah bin Jundub dapat disimpulkan bahwa kwalitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berperingkat tsiqqah, semua sanadnya bersambung tidak ditemukan syadz dan 'illat (penyimpangan dan kecacatan). Karena itu hadits riwayat Abu Dawud nilainya "shahih". Demikian pula dari segi matan, kalimat يَسْمَى
Adalah yang shahih.

⁷ *Ibid*, Juz IV, 213-214.

Kritik sanad Abu Dawud II

- a. Abu Dawud, telah dijelaskan sebelumnya.
- b. Khafs bin Umar.

Nama lengkap Khafs bin Umar bin al Khars bin Sahyarah al Azdi al Namri,

Abu Umar, al Khaudi al Basri. Menurut al Bukhari meninggal pada tahun 222 H.

Gurunya : Syu'bah, Hisyam bin Ubaidillah, Hammam, Yazid bin Ibrahim.

Murid : al Bukhari, Abu Dawud, An Nasa'i.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Abu Thalib : Tsabt-tsabt, Mutqin, tidak ada kesalahan padanya satu huruf pun.
- Menurut Ibnu Madini : penduduk Basra telah sepakat tentang keadilannya.
- Menurut Shaiqoh : Khafs lebih kokoh dari pada Ibnu Raja'.
- Menurut Ibnu Qani', Ibnu Wadhdhah, Maslamah, Daruqutni dan Nasa'i : Tsiqqah.

- Menurut al Sam'ani : Shaduq Tsabt.⁸

Para kritikus hadits memuji Khafs bin Umar dengan pujian yang tinggi tingkatannya. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Hammam dengan lambang "*Haddasana*" itu dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

- c. Hammam.

Nama lengkap : Hammam bin Yahya bin Dinar al Azdi al 'Audi al Muhallimy

⁸ *I b l d*, Juz II, 365-366

Maulahum. Menurut Muhammad bin Mahbub beliau wafat pada tahun 163 H. sedangkan menurut Ibnu Hibban wafat tahun 164 H. di Basrah.

Guru-gurunya : Ishaq bin Abi Thalhah, Yazid bin Aslim, Katadah, Nafi'

Maula Ibnu Umar, Ibnu Juraij

Murid-muridnya : Ibnu al Mubaaraq, Abu Sa'id Maula bani Hasyim, Yazid bin Harun, Abu Dawud, Abdullah bin Raja' al Ghudafi, Afan.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Ibnu Abi Khaisamah dan Ibnu Mu'in : Hammam lebih saya cintai dari pada Ibnu Awanah.
- Menurut al Ijli : Dia adalah orang Basrah yang Tsiqqah
- Menurut al Hakim : Tsiqqah dan Hafidz.
- Menurut al Saji : Shaduq (jujur), buruk hafalannya, apa yang diceritakan dari kitabnya adalah benar dan apa yang diceritakan dari hafalannya tidaklah demikian.⁹

Seluruh pujian ulama kepada Hammam adalah berperingkat tinggi. Tidak ada seorang kritikus hadits pun yang mencelanya. Dengan demikian, periwayatan hadits dengan lambang "AN" dari Qatadah itu dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Sanad berikutnya : d) Qatadah, e) Hasan al Basri dan f) Samurah bin Jundub (telah diuraikan pada kritik sanad Abu Dawud I)

Kemudian periwayatan Khafs bin Umar dari Hammam dengan lambang "Haddasana", Hammam dari Qatadah dengan lambang "AN", Qatadah dari

⁹ Ibid, 60-62

Hasan dengan lambang "AN", Hasan al Basri dari Samurah bin Jundub dengan lambang "AN", Samurah bin Jundub dari Rasulullah Saw. Dengan lambang "Qaala", menunjukkan ketersambungan sanad dari awal sanad hingga sampai akhirnya. Kritik pada matan bahwa kata **بدعي** yang diriwayatkan oleh Hammam adalah syadz, sehingga matan hadits ini 'Dhoif'.

2. Hadits pendukung Turmudzi.

Kritik Sanad

a. Turmudzi.

Nama lengkap : Muhammad Ibnu Isa Ibnu Surah Ibnu Musa adh-dhahak. Dijuluki Abu Isa al Turmudzi. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Rajab 279 H.

Guru-gurunya : Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Kutaibah, Ibnu Sa'id, Ishaq ibnu Musa, Mahmud Ibnu Ghailan.

Murid-muridnya : Abu Hamid al Marwazi, al Hatsim ibnu kulaib al syami, Muhammad Ibnu Mahbub al Marwazi, Ahmad Ibnu Yusuf, al Nasafi.

Penilaian para kritikus :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al Khalili : Tsiqqah, Muttafaq 'alaih.
- Al Idrisi : beliau adalah salah seorang ulama panutan ilmu hadits, menyusun kitab al Jami' al shahih, tawarikh, al I'lal. Semua kitab itu adalah karya orang alim dan mutqin yang menggambarkan daya hafalan yang luar biasa.

- Al Hakim abu Muhammad : saya mendengar Imran ibnu Alan berkata : “al Bukhari wafat tidak meninggalkan penggantinya di Khurasan, semisal al Turmudzi dalam ilmu dan Wira’inya”.

- Mansur al khalidi : Abu Isa al Turmudzi berkata : “saya menyusun kitab al Jami’ al shahih, lalu kuajukan kepada ulama Hijaj, Iraq dan Khurasan. Mereka pun dapat menerimanya”.¹⁰

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepada Al Turmudzi. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Ali bin Hujr dengan lambang “*Haddasana*” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

b. ‘Ali bin Hujr

Nama lengkap : ‘Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadisy bin Musyamrikh bin Khalid al Sa’adi, Abu Hasan al Maruzi. Menurut Imam Bukhari, wafat pada Jumadil ‘Ula tahun 244 H. sedangkan al Basyani menyebutkan kelahirannya tahun 154 H, menetap lama di Bagdad dan pindah di Moro.

Guru-gurunya : Khalif bin Khalifah, ‘Isa bin Yunus, Ismail bin Ja’far,

‘Ali bin Mushir, Abdullah bin Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir,

Murid-muridnya : al Bukhari, Muslim. Turmudzi, Nasa’I, Ahmad bin Abi Hawari, Abu Bakar bin Huzaimah.

Penilaian para kritikus :

- Al Hakim : seorang syeh (guru), fadhil, tsiqqah.

¹⁰ *Ibid*, Juz. 9, 335-336

- Imam Bukhari meriwayatkannya sebanyak 5 buah hadits dan Muslim 188 Hadits, hal ini sebagai mana disebutkan dalam kitab al Zuhra.¹¹

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepada Ali bin Hujr. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Ali bin Mushir dengan lambang “*Akhbarana*” dapat diterima yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

c. ‘Ali bin Mushir.

Nama lengkap : ‘Ali bin Mushir al Quraishi, Abu al Hasan al Kufi al Hafidz kadhi al maushul. Wafat tahun 184 H.

Guru-gurunya : Yahya bin Sa’id al Anshari, Hisyam bin Urwah Sa’id bin Abi Arubah.

Murid-muridnya : Ismail bin Khalil, Suhel bin Utsman, Ali bin Hujr.

Penilaian para kritikus :

- Abu Zur’ah : Shaduq (jujur) Tsiqqah.
- Al Ijli : salah seorang dari golongan Quraish yang mengumpulkan hadits dan fiqh, Tsiqqah.
- Al Nasa’i : Tsiqqah.
- Ibnu Hibban : Tsiqqah.¹²

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepada ‘Ali bin Mushir. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Ismail bin Muslim

¹¹ *Ibid*, Juz 7, 251

¹² *Ibid*, 324.

dengan lambang “AN” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

d. Ismail bin Muslim.

Nama lengkap : Ismail bin Muslim al Maki Abu Ishaq al Basri. Beliau menetap di Makkah, seorang ahli fiqih dan mufti.

Guru-gurunya : Abi al Thafil ‘Amir bin Watslah, Hasan al Basri, Al Hakim bin Utaibah, Qatadah.

Murid-muridnya : al A’masi, Ibnu al Mubarak, Abu Muawiyah, Muhammad bin Abdillah al Ansari, ‘Ali bin Mushir.

Penilaian para kritikus :

- Ishaq bin Abi Israil dari Ibnu Uyainah : Ismail disalahi (tidak diterima), saya bertanya padanya namun ia tidak menemukan satupun.
- Abu Thalib dari Ahmad bin Hanbal : Munqir al Hadits.
- Ibnu Ma’in : tidak ada satu pun hadits yang kuat.
- Ibnu Madini : tidak ditulis haditsnya.
- Al Falaas : Dha’if haditsnya, diragukan haditsnya, jujur namun banyak kesalahan.
- Diceritakan tentangnya seseorang yang tidak diketahui para periwayat hadits.
- Al Jaujazi : sangat lemah.
- Abu Zur’ah : Dhaif haditsnya.
- Abu Hasim : Dhaif haditsnya dan tercampur.

- Al Nasa'i : matruk haditsnya.¹³

Walaupun para kritikus mencela Ismail bin Muslim, namun dalam periwayatan hadits beliau dari Hasan al Basri dengan lambang "AN" dapat diterima yang berarti sanad keduanya adalah bersambung

Sanad berikutnya : e) Hasan dan f) Samurah bin Jundub (telah diuraikan pada kritik sanad Imam Abu Dawud).

Kemudian periwayatan 'Ali bin Hujr dari 'Ali bin Mushir dari Ismail bin Muslim dengan lambang "AN", Ismail bin Muslim dari Hasan al Basri dengan lambang "AN", Hasan al Basri dari Samurah bin Jundub dengan lambang "AN", Samurah bin Jundub dari Rasulullah Saw dengan lambang "Qaala" menunjukkan ketersambungan sanad dari awal hingga sampai akhirnya.

Berdasarkan uraian kritik sanad jalur al Turmudzi hingga Samurah bin Jundub yang mendukung riwayat hadits Abu Dawud Nomor Indeks 2838 dapat disimpulkan bahwa kewalitas masing-masing sanad atau peringkat adalah berperingkat tsiqqah, semua sanadnya bersambung. Hanya seorang periwayat (sanad) yang oleh para kritikus dinilai "dhaif" yaitu Ismail bin Muslim. Kemudian tidak ditemukan syadz dan illat (penyimpangan dan kecacatan), namun demikian Abu Isa (Tirmidzi) menjelaskan bahwa hadits ini "Hasan". Demikian pula dari segi matan tidak ditemukan syadz dan illat sehingga matan hadits ini bernilai "shahih".

3. Hadits pendukung An Nasa'i.

Kritik Sanad :

¹³ Ibid, 299-300.

a. An Nasa'i

Nama lengkap : Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, Abu Abdurrahman Imam An Nasa'i al Qadhi al Hafidh, penulis kitab as Sunan.

Beliau lahir pada tahun 215 H dan wafat pada hari Senin 13 shafar 303 H dan dimakamkan di Palestina.

Guru-gurunya : Qutaibah ibn Sa'ad Hisyam bin Ammar, Isabib Zuhbah, Haris bin Miskin, Abu Dawud, Turmudzi.

Murid-muridnya : anaknya Abdu al Karim, Abubakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin sini, Abu Ali al Hasan bin al Khadhr al Suyuthi.

Penilaian para kritikus :

- Ibnu Adi berkata : "saya mendengar Manshur al Faqih dan ahmad bin Muhammad al Thahawi, keduanya berkata : dia adalah imam diantara imam kaum muslimin".
- Imam al Hakim berkata : "saya mendengar Ali bin Umar berkata : dia seorang ahli fiqh Mesir di masanya, paling alim tentang shahih-dhaifnya hadits dan paling tahu akan keadaan rijal al hadits".
- Ibnu Yunus berkata : "dia datang ke Mesir pada waktu yang lama, menulis hadits dan haditsnya disalin oleh orang lain. Imam an Nasa'I merupakan ahli hadits yang tsiqqah, tsabt (kokoh) dan hafidz.¹⁴

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada al Nasa'i. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari 'Amru bin 'Ali dan

¹⁴ *Ibid*, Juz I, 34-36

Muhammad bin 'Abdul a'la dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

b. 'Amru bin Ali

Nama lengkap : 'Amru bin 'Ali bin Bahr bin Kunaiz al Bahli Abu Hafs al Basri.

Menurut Ibnu Makarram meninggal di alaskar pada akhir bulan Dzulqa'dah 249 H.

Guru-gurunya : Abdul Wahab al Tsa'fi, Yazid bin Zuraik, Abi Dawud al Thayalisi, Yazid bin Harun.

Murid-muridnya : An-Nasa'i, Zakaria, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Ali al Hakim al Turmudzi.

Penilaian para kritikus :

- menurut Abu Hatim : saya lebih memperhatikannya dari pada Ali bin Madini, ia seorang Basrah yang jujur (shaduq).
- An Nasa'i : Tsiqqah, pemilik hadits yang hafidz.¹⁵

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang baik kepada 'Amru bin 'Ali dan Muhammad bin Abdul a'la. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Yazid bin Zurai' dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

c. Muhammad bin Abdul A'la.

Nama lengkap : Muh. bin Abdu al A'la ash-shan'ani, al Qaisy, Abu Abdillah al Bisri.

¹⁵ *Ibid*, Juz 8, 66-67

Menurut Ibnu Hibban dalam kitabnya al Tsiqqat, meninggal di Basrah 245 H, demikian pula menurut Imam Bukhari.

Guru-gurunya : Marwan bin Mu'awiyah, Mu'tamar bin Sulaiman, Yazid bin

Zurai, Sufyan bin 'Uyainah, Umayyah bin Khalid.

Murid-muridnya : Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, An Nasa'I, Ibnu Majah, Abu Zur'ah.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Abu Zur'ah dan Abu Hatim : Tsiqqah
- Menurut An Nasa'I : memujinya dengan baik, laba'tsa bihi (tidak ada masalah) dan disebutkan dalam kitab al Zuhra, Imam Muslim meriwayatkan darinya 25 hadits.¹⁶

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Muhammad bin 'Abdul a'la. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Yazid bin Zurai' dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

d. Yazid bin Zurai'.

Nama lengkap : Abu Mu'awiyah al Basri al Hafidz.

Menurut Ibnu Sa'ad meninggal di Basrah tahun 182 H, menurut Amr bin Ali lahir 101 H, menurut Ibnu Hibban meninggal tahun 182/183 H, pada bulan Syawal.

Guru-gurunya : Abi Salamah, Sa'id bin Yazid, Sa'id bin Iyas, Sa'id bin Abi 'Arubah, Hisam bin Khisam, Yunus bin Ubaid.

¹⁶ *Ibid*, Juz 9, 249-250

Murid-muridnya : Abu Robi' al Zahrani, 'Abdan, Abdul al A'la bin Ahmad, Yahya bin Yahya al Naisaburi.

Penilaian para kritikus :

• Menurut Ibrahim bin Muhammad bin 'U'urrah : tidak ada seorang pun yang lebih kokoh dari padanya.

- Ishaq bin Mansur dari Ibnu Ma'in : Tsiqqah
- Abu Hatim : Tsiqqah, Imam
- Ibnu Sa'ad : Tsiqqah, hujjah, banyak hadits.
- An Nasa'I : Tsiqqah.¹⁷

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Yazid bin Zurai'. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Sa'id bin Abi 'Arubah dengan lambang "*Anbaana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Berdasarkan uraian kritik sanad An Nasa'i hingga Samurah bin Jundub yang mendukung riwayat hadits Abu Dawud nomor indeks 2838 dapat disimpulkan bahwa kwalitas masing-masing sanad atau peringkat adalah berperingkat tsiqqah, semua sanadnya bersambung. Kemudian tidak ditemukan syadz dan illat (penyimpangan dan kecacatan), karena itu hadits riwayat An Nasa'I "shahih". Demikian pula dari segi matan tidak ditemukan adanya syadz dan illat, sehingga matan hadits ini adalah "shahih".

4. Hadits pendukung Ibnu Majah.

- a. Ibnu Majah.

¹⁷ *Ibid*, Juz 11, 282-28

Nama lengkap : Muhammad bin Yazid al Rabi'i. Berjulukan Abu Abdillah bin Majah al Qazwaini.

Beliau lahir pada tahun 207 H dan wafat pada bulan Ramadhan 275 H.

Guru-gurunya : para ulama khurasan, Iraq, Hijaz, Mesir dan Syam (Syiria).

Diantara mereka adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Hisyam bin 'Ammar.

Murid-muridnya : Ali bin Said al Ghalani, Ibrahim bin Dinar al Hamdani, Abu Ya'la al Khalili, Ishaq bin Muhammad al Qazwaini.

Penilaian para kritikus :

- Al-Dzahabi dalam kitabnya, Tdzkirah al Huffadz, menggambarkan Ibnu Majah sebagai Muhadits besar, Mufasssir, penyusun al Sunan dan kitab tafsir.
- Ibnu Katsir, seorang muhaddits dalam kitab Bidayahnya berkata : Muhammad bin Yazid adalah seorang pengarang kitab al Sunan yang masyhur. Kitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.
- Abu Ya'la al Khalili : dia itu tsiqqah kabir, muttafaq 'alaih muhtajjun bihi. Berpengetahuan hadits dan menghafalnya, mempunyai sejumlah karangan, seperti kitab sunan, tafsir dan tarikh.¹⁸

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Ibnu Majah. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Hisyam bin Ammar

¹⁸ *Ib Id*, Juz IX, 457-458.

dengan lambang “*Anbaana*” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

b. Hisyam bin ‘Ammar.

Nama lengkap : Hisyam bin ‘Ammar bin Hushair bin Maisarah bin Aban al Sulami.

Lahir tahun 153 H sedang menurut al Bukhari meninggal di Damaskus akhir Mukharram 245 H, ada yang mengatakan 244 ada pula yang mengatakan 256 H.

Guru-gurunya : Malik bin Anas, Haqil bin Ziyad, Walid bin Muslim, Syuaib bin Ishaq, Musalaman bin Ali.

Murid-muridnya : Al Bukhari, Abu Dawud, Al Nasa’i, Ibnu Majah, Al Turmudzi.

Penilaian para kritikus :

- Ibrahim bin al Jahid dari Ibnu Ma’in : Tsiqqah.
- Al Ijli : Tsiqqah.
- Murro : Shaduq (jujur)
- Al Nasa’i : Laba’sa bihi
- Daruqutni : shaduq.¹⁹

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Hisyam bin Ammar. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Syuaib bin Ishaq dengan lambang “*Haddasana*” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

¹⁹ *Ibid*, Juz 11, 47-48.

c. Syu'aib bin Ishaq.

Nama lengkap : Syu'aib bin Ishaq bin Abdu al Rahman bin Abdullah bin Rasyid/al Damasyqi al Amwi, Maula Ramla binti Utsman.

Guru-gurunya ayahnya Abi Hanifah, Ibnu Juraij, al Auza'I, Sa'id bin Abi

'Arubah, Ubaidillah bin 'Umar, Hisyam bin 'Urwah, al Tsauri.

Murid-muridnya : anaknya Abdu al Rahman bin Abdu al Shamad bin Syuaib, Dawud bin Rasyid, Hakim bin Musa, Abu al Nadlri al Faradisi, 'Amru bin 'Aun, Hisyam bin Ammar.

Penilaian para kritikus :

- Ibnu Ma'in, Dakhim dan al Nasa'I : Tsiqqah
- Ibnu Hatim : Tsiqqah
- Al Baji dari Abu Hatim : tsiqqah, Ma'mun
- Abu Dawud : tsiqqah dan dia termasuk orang murji'ah.²⁰

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Syuaib bin Ishaq. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Sa'id bin Abi

'Arubah dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Sanad berikutnya : d) Sa'id bin 'Abi Arubah, e) Qatadah, f) Hasan dan g) Samurah bin Jundub (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

Kemudian periwayatan Hisyam bin Ammar dari Syuaib bin Ishaq dengan lambang "*Haddasana*", Syuaib bin Ishaq dari Said bin 'Abi 'Arubah dengan lambang "*Haddasana*", Said bin Abi 'Arubah dari Qatadah dengan lambang "*AN*", Qatadah dari hasan dengan lambang "*AN*" Hasan dari Samurah bin

²⁰ *I b I d*, Juz 4, 315-316.

Jundub dengan lambang “AN” Samurah bin Jundub dari Rasulullah dengan lambang “*Qaala*”, menunjukkan dari ketersambungan sanad dari awal sampai akhirnya.

Berdasarkan uraian kritik sanad Ibnu Majah hingga Samurah bin Jundub yang mendukung riwayat hadits Abu Dawud nomor indeks 2838 dapat disimpulkan bahwa kewalitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berperingkat tsiqqah. Semua sanadnya bersambung. Kemudian tidak ditemukan syadz dan illat. Karena itu, hadits riwayat Ibnu Majah nilainya “shahih”. Demikian pula dari aspek matan tidak ditemukan adanya syadz dan illat, sehingga matan hadits ini adalah “shahih”.

5. Hadits pendukung Ahmad bin Hanbal.

Kritik sanad Ahmad bin Hanbal I.

a. Abu Bakar al Qathi'i :

Nama lengkap : Abu bakar Ahmad ibnu Ja'far bin Hamdan bin Malik al Qathi'i. Beliau lahir pada tahun 274 H dan wafat tahun 368 H. beliau termasuk ulama yang berjasa besar dalam menghimpun hadits yang telah di ekspos oleh imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab musnadnya.

Abu Bakar al Qathi'I menerima hadits dari Abdullah. Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah dengan lambang “*Haddasana*” dapat dipercaya berarti antara sanad beliau dengan Abdullah adalah bersambung.

b. Abdullah.

Nama lengkap : Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad al Syaibani.

Beliau lahir tahun 213 H dan wafat bulan Jumadil Akhir tahun 290 H.

Guru-gurunya : Ayahnya (Ahmad bin Hanbal), Ibrahim bin al Hallaj, Ahmad bin Mani, al Baghawi, Abu Bakar bin Abi Syuaibah, Yahya bin Ma'in.

Murid-muridnya : al Nasa'I, Abu Bakar bin Ziyad, Abu Bakar bin Najd, Abu al Qasim al Baghawi, Abu al Qasim al Thahawi, Abu Bakar al Qathi'i.

Penilaian para kritikus :

- Abbas al Duri : aku mendengar Ahmad berkata : “Abdullah telah dikaruniai ilmu yang banyak”.
- Abu al Husain bin al Humaidi : “Tiada didunia ini seorang pun yang meriwayatkan hadits dari ayahnya sendiri selain Abdullah. Beliau mendengar dari ayahnya al Musnad”.
- Al Khatib : dia itu tsiqqah, paham dan tsabt.
- Imam an Nasa'I : dia itu tsiqqah.²¹

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Abdullah. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Ahmad bin Hanbal dengan lambang “*Haddasani*” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

c. Ahmad bin Hanbal.

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad al Syaibani. Berjulukan Abu Abdullah al marwazi, al Baghdadi, beliau lahir bulan rabiul awal 164 H dan wafat hari Jum'at bulan Rabiul awal 241 H.

²¹ *I b l d*, Juz v, 126-128

terdapat 800.000 orang lelaki, 60.000 wanita yang mengikuti sholatnya jenazahnya.

Guru-gurunya : Bisyr bin Mufaddal, Ismail bin Ulya, Sufyan bin Uyainah,

Jabir bin Abdib Hamid, Muhammad bin Ja'far

Murid-muridnya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Yahya bin Ma'in, (Putranya) Abdullah dan Salih.

Penilaian para kritikus :

- Al Syafi'I : saya keluar dari Baghdad dan dibelakang saya tidak ada orang yang paham tentang islam, lebih zuhud, wara' dan alim melebihi ahmad.
- Al Ijli : dia itu tsiqqahtsabafi al hadits (kokoh haditsnya)
- Abu Zur'ah al Razi : dia hafal 1 juta unit hadits.
- Al Nasa'I : dia itu salah seorang yang tsiqqah, yang ma'mun.
- Ibnu Hibban : dia itu hafidz, mutqin, faqih, abid.²²

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Ahmad bin Hanbal. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Muhammad bin

Ja'far dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

d. Muhammad bin Ja'far.

Nama lengkap : Muhammad bin Ja'far bin Ziyadbin Abi Hasyim al-Warakani Abu Imran al Khurasani. Wafat pada bulan Ramadhan tahun 228 H

Guru-gurunya : Malik bin Anas, Fdhil bin 'Iyadh, Syarik bin Abdillah, Ayub bin Jabir al Yamami, Syu'bahbin Hajjaj.

²² Ibid, Juz I, 66-68.

Murid-muridnya : Muslim, Abu Dawud, al Hasa'I, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Ahmad, Musa bin Harun.

Penilaian para kritikus :

- Diceritakan kepada kami oleh Abdu al Rahman, diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Mansur bin Rasyid al Marwazi, saya mendengar Salma ibnu Sulaiman bahwa Abdullah ibnu al Mubarak berkata : apabila orang-orang berselisih tentang haditsnya tsu'bah, maka kitabnya hunder (panggilan Muhammad bin Ja'far) sebagai jalan tengah diantara mereka.
- Menurut Yahya bin Ma'in : tsiqqah.
- Diceritakan kepada kami oleh Abdu al Rahman ia berkata : saya bertanya kepada ayahku tentang Muhammad bin Ja'far, ia berkata : shaduq (jujur), lagi kokoh dan dalam haditsnya tsu'bah tsiqqah.²³

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Muhammad bin Ja'far. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Syu'bah dan Yazid bin Zurai' dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

e. Syu'bah.

Nama lengkap : Syu'bah bin Hajjabin al Ward al Atki Maulahum, Abi Bistham al Wasithi.

Menurut Ibnu Sa'ad meninggal awal tahun 160 H di Basrah, menurut Abu Bakar bin Menjawai lahir tahun 82 H dan ada yang mengatakan meninggal tahun 177 H

²³ *Ibid*, Juz 9, 79.

Guru –gurunya : Sa'id bin abi burdah, Sulaiman al a' masy, Qatadah, Qais bin muslim, Yazid abi khalid.

Murid- muridnya : Ayub, al a'masy, Said bin ibrahim, abu dawud,

Muhammad bin ja'far, muhammad bin abi adi

Penilaian para kritikus :

- Abu thalib dari ahmad : Syu'bah lebih tsabt dalam hal hukum daripada a'masy, paling mengetahui tentang hadits hukum, seandainya tidak ada beliau hilanglah hadits hukum. Hadits syu'bah lebih bagus daripada sauri pada masanya tidak ada yang setara dengannya dalam hal hadits dan tidak ada haditsnya yang lebih bagus daripada haditsnya. Bagian baginya dari puji-pujian tersebut.
- Imam syafi'I : seandainya tidak ada syu'bah maka tidak diketahui satupun hadits di Iraq.
- Ibnu sa'ad : Tsiqqah, ma'mun, tsabt, hujjah, pemilik hadits.²⁴

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada

Syu'bah. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Sa'id bin Abi

'Arubah dan Bahz bin Hukaim dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Sanad berikutnya : f) Yazid bin Zurai' (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

g. Bahz.

Nama lengkap : Bahz bin Hukaim bin Mu'awiyah bin Khidah al Qasyiri Bisri.

²⁴ *I b l d*, juz 4, 308-3 14.

Guru-gurunya : ayahnya (Zararah bin Auf)

Murid-muridnya : al Tsurah, Ma'mar, Khamad bin Salamah, Khamad ibnu Zaid, ibnu al Mubarak, Mariwan bin Mu'awiyah, 'Isa bin Yunus, ibnu 'Alaih,

Yazid bin Harun.

Penilaian para kritikus :

- Menurut Yahya bin Ma'in : tsiqqah
- Diceritakan kepada kami oleh Abdu al Rahman yang mendengar dari ayahnya dan berkata : dia syeh yang ditulis haditsnya namun tidak dijadikan hujjah.
- Diceritakan kepada kami dari abdu al Rahman, ia mendengar dari Abu Zur'ah bahwa Bahz itu sholih (baik), namun tidak populer.²⁵

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Bahz bin Hukaim. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Hammam dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Sanad berikutnya : h) Sa'id bin Abi 'Arubah, I) Hammam, j) Qatadah, k) Hasan dan l) Samurah bin Jundub (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

Dengan demikian periwayatan masing-masing periwayat dari awal sanad hingga akhirnya, yakni : a) Abu Bakar al Qathi'I dari Abdullah dengan lambang "*Haddasana*". B) Abdullah dari Ahmad bin Hanbal dengan lambang

²⁵ Abu Hatim al Razi, *Kitab Al Jarh Wa al Tadil*, Jilid I, Khaidir 'abad (dairah al Ma'arif al Utsmaniyah, 1952), 430-431.

"*Haddasani*. C) Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Ja'far dengan lambang "*Haddasana*" d) Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dan Yazid bin Zurai' dengan lambang "*Haddasana*" e) Syu'bah dan Yazid bin Zurai' dari Bahz dan Sa'id dengan lambang "*Haddasana*" f) Bahz dan Sa'id dari Hammam dengan lambang "*Haddasana*", g) Hammam dari Qatadah dengan lambang "*AN*", h) Qatadah dari Hasan dengan lambang "*AN*", i) Hasan dari Samurah bin Jundub dengan lambang "*AN*", j) Samurah bin Jundub dari Rasulullah dengan lambang "*Qaala*", dapat dikatakan bersambung. Dari segi matan, redaksi **صعيد** pada riwayat bahaz adalah syadz, sehingga matan haditz ini "dha'if".

Kritik Sanad Ahmad bin Hanbal II.

a) Abu Bakar al Qathi'I, b) Abdullah dan c) Ahmad bin Hanbal (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

d. Ishaq.

Nama lengkap : Ishaq bin Sulaiman al Razi, Abu Yahya al Abdi, Maula Abdu al Qais, Kufi.

Wafat tahun 199 H dan menurut Ibnu Qani wafat tahun 200 H.

Guru-gurunya : Ibrahim bin Yazid al Khuza'i, Harir bin Utsman al Rahbi, Said bin Abdu al Rahman al Amwa, Utsman bin Zaidah, Mu'awiyah bin Yahya al Shadafi.

Murid-muridnya : Ibrahim bin Musa al Fara', Abu Mas'ud Ahmad bin al Farat al Razi, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ishaq bin Ismail al Filfilani, Nu'aim bin Hammad.

Penilaian para kritikus :

- Muhammad bin Sa'id ibnu al Asbihani dari Ishaq bin Sulaiman : tsiqqah.
- Abu al Azhar adalah dia termasuk seorang muslim yang terpilih.

• Al Fihri : tsiqqah, seorang yang shalih.

- Abu Hatim : shaduq, laba'sa bihi.
- Al Nasa'i : tsiqqah
- Ibnu Sa'ad : tsiqqah.²⁶

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Ishaq bin Sulaiman. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Sa'id bin Abi 'Arubah dengan lambang "*Haddasana*" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Sanad selanjutnya : e) Sa'id bin Abi 'Arubah, f) Qatadah, g) Hasan, h) Samurah bin Jundub (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

Dengan demikian periwayatan masing-masing periwayat dari awal sanad hingga akhirnya, a) Abu Bakar dari Abdullah dengan lambang "*Haddasana*", b) Abdullah dari Ahmad bin Hanbal dengan lambang "*Haddasani*", c) Ahmad bin Hanbal dari Ishaq dengan lambang "*Haddasana*", d) Ishaq dari Sa'id dengan lambang "*Haddasana*", e) Sa'id dari Qatadah dengan lambang "*AN*", f) Qatadah dari Hasan dengan lambang "*AN*" g) Hasan dari Samurah bin Jundub dengan lambang "*AN*", h) Samurah bin Jundub dari Rasulullah Saw dengan lambang "*Qaala*", dapat dikatakan bersambung. Demikian pula dari

²⁶ Al Hafid Abu al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tahdib al Kamal fi asma' al rijal*, Juz 2, (Bairut, Dar al kutub, tth), 46-48.

aspek matan hadits tidak ditemukan adanya syadz dan illat, sehingga matan hadits ini adalah “Shahih”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kritik sanad Ahmad bin Hanbal III.

a) Abu Bakar al Qathi’I, b) Abdullah, c) Ahmad bin Hanbal (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

d. ‘Affan.

Nama lengkap : ‘Affan bin Muslim bin Abdilllah al Shaffar, Abu Utsman al Basra. Menurut ibnu Sa’ad lahir 134 H dan wafat 220 H.

Guru-gurunya : Syu’bah, Wahab bin Khalid, Hammam bin Yahya, Aban al Athar, Abi Awanah.

Murid-muridnya : Muhammad bin Ishaq al Shaghani, Ahmad bin Hanbal, hasan bin Muhammad al Za’farani, Utsman bin Abi Syaibah, Yazid bin Khalid al Ramli.

Penilaian para kritikus :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Khalaf bin Salim : saya tidak melihat seorang pun kecuali dua orang Bahz dan ‘Affan.
- Abu Hatim : tsiqqah, Imam dan muthqin.
- Ibnu Sa’ad : tsiqqah, banyak (meriwayatkan) hadits, kokoh, hujjah.
- Ibnu Khiras : tsiqqah, dari orang islam yang terpilih.
- Ibnu Qani : tsiqqah, ma’mun

- Ibnu Hibban : tsiqqah.²⁷

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada ‘Affan.

Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Aban al Athar dengan

lambang “*Haddasana*” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya

bersambung.

e. Aban al Athar.

Nama lengkap : Aban bin Yazid al Athar, Abu Yazid al Bisri.

Guru-gurunya : Yahya bin Sa’id al Anshari, Hisyam bin ‘Urwah, ‘Amrubin

Dinar, Qatadah.

Murid-muridnya : Ibnu al Mubarak, al Qathan, Muslim bin Ibrahim, Musa bin Ismail, ‘Affan.

Penilaian para kritikus :

- Ahmad : tsabt dari seluruh syeh.
- Ibnu Ma’in : tsiqqah, lebih saya sukai dari pada Hammam.
- Al Nasa’i : tsiqqah.²⁸

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Aban al

Athar. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Qatadah dengan

lambang “*Haddasana*” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya

bersambung.

²⁷ *Tahdib*, Juz 7, 159-202.

²⁸ *I b l d*, Juz 8, 92.

Sanad berikutnya : f) Qatadah, g) Hasan dan h) Samurah bin Jundub (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

Dengan demikian periwayatan masing-masing periwayat dari awal sanad hingga akhirnya, a) Abu Bakar dari Abdullah dengan lambang "*Haddasana*", b) Abdullah dari Ahmad bin Hanbal dengan lambang "*Haddasani*", c) Ahmad bin Hanbal dari Affan dengan lambang "*Haddasana*", d) Affan dari Aban al Athar dengan lambang "*Haddasana*", e) Aban al Athar dari Qatadah dengan lambang "*Haddasana*", f) Qatadah dari Hasan dengan lambang "*AN*" g) Hasan dari Samurah bin Jundub dengan lambang "*AN*", h) Samurah bin Jundub dari Rasulullah Saw dengan lambang "*Yaquulu*", dapat dikatakan bersambung. Dari aspek matan redaksi **يَدَى** adalah "Syadz", sehingga matan hadits ini adalah "Dha'if".

Kritik Sanad Ahmad bin Hanbal IV.

Seluruh periwayat atau sanad hadits ini telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya, yaitu a) Abu Bakar al Qathi'l, b) Abdullah, c) Ahmad bin Hanbal, d) Affan, e) Hammam, f) Qatadah, g) Hasan dan h) samurah.

Dengan demikian periwayatan masing-masing periwayat dari awal sanad hingga akhirnya, a) Abu Bakar dari Abdullah dengan lambang "*Haddasana*", b) Abdullah dari Ahmad bin Hanbal dengan lambang "*Haddasani*", c) Ahmad bin Hanbal dari Affan dengan lambang "*Haddasana*", d) Affan dari Aban al Athar dengan lambang "*Haddasana*", e) Aban al Athar dari Qatadah dengan lambang "*Haddasana*", f) Qatadah dari Hasan dengan lambang "*AN*" g) Hasan dari Samurah bin Jundub dengan lambang "*AN*", h) Samurah bin

Jundub dari Rasulullah Saw dengan lambang “*Yaquulu*”, dapat dikatakan bersambung.

Berdasarkan uraian kritik sanad Ahmad bin hanbal hingga Samurah bin Jundub yang mendukung riwayat hadis Abu Dawud nomor indeks 2838 dapat disimpulkan bahwa kewalitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berperingkat tsiqqah dan semua sanadnya bersambung. Kemudian tidak ditemukan syadz dan illat (penyimpangan dan kecacatan). Karena itu hadits riwayat Ahmad bin hanbal nilainya “shahih”. Dari aspek matan, redaksi **يدق** adalah syadz, sehingga matan hadits ini adalah “dha’if”.

6. Hadits pendukung Al Darimi.

a. Al Darimi.

Nama lengkap : Abdullah bin Abdur Rahman bin Fadli bin Bihran bin Abdul Samad at Tamimi ad Darimi.

Guru-gurunya : Abi Nadir, Hasim bin Qasim, Marwan bin Muhammad at Tariri, Yazid bin Harun, ‘Affan.

Murud-muridnya : Muslim, Abu Dawud, Abu Hatim, Tirmidzi, Bukhari, Abu Zar’ah, Abu Hatim.

Penilaian para kritikus :

- Abi Hatim : Tsiqqah, Shaduq.
- Ahmad bin Hanbal : Tsiqqah.²⁹

²⁹ Ibid, Juz 5, 261-2

Semua kritikus memberikan sanjungan dan pujian yang tinggi kepada Al Darimi. Dengan demikian, periwayatan hadits beliau dari Affan dengan lambang “Anna” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya

bersambung. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sanad berikutnya : b) Affan, c) Hammam, d) Qatadah, e) Hasan, f) Samurah (telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya).

Dengan demikian periwayatan masing-masing periwayat dari awal sanad hingga akhirnya, a) Al Darimi dari Affan dengan lambang “Anna”, b) Affan dari Hammam dengan lambang “Haddasana”, c) Hammam dari Qatadah dengan lambang “AN”, d) Qatadah dari Hasan dengan lambang “AN”, e) Hasan dari Samurah dengan lambang “AN”, f) Samurah dari Rasulullah Saw. dengan lambang “Qaala”. dapat dikatakan bersambung.

Berdasarkan kritik sanad al Darimi hingga Samurah bin Jundub yang mendukung riwayat hadits Abu Dawud nomor indeks 2838 dapat disimpulkan bahwa kewalitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berperingkat tsiqqah dan semua sanadnya bersambung. Dan tidak ditemukan syadz dan illat. Karena itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadits riwayat al Darimi nilainya “shahih”. Dari segi matan redaksi يدق

adalah “syadz”, sehingga matan hadits ini adalah “dha’if”.

Adapun kritik matan, penulis sebelumnya akan mencantumkan teks-teks matan dari hadits yang diteliti sebagai berikut :

- كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويحلق ويسمى.
- كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم السابع. ويحلق

رأسه ويدى .

- الغلام مرتهن بعقيقته تذبح عنه يوم السابع . ويسمى .
وخلق رأسه .

- كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه وخلق رأسه ويسمى .

- كل غلام مرتهن بعقيقته تذبح عنه السابع وخلق رأسه ويسمى .

- كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه

وقال بهن في حديثه ويدى ويسمى فيه وخلق

قال يزيد رأسه .

- كل غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم السابع

وخلق رأسه ويسمى .

- كل غلام مرتهن بعقيقته تذبح يوم سابعه وخلق

رأسه ويدى .

- كل غلام رهينة لعقيقته تذبح سابعه

وخلق ويدى

- كل غلام رهينة بعقيقته يذبح عنه يوم

سابعه وخلق ويدى .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari teks-teks matan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya hadits-hadits diatas tidak terjadi perbedaan yang substansial pada matan, perbedaan terjadi hanya pada redaksi, namun hal tersebut tidak menjadi masalah utama, karena ulama hadits pada umumnya memperbolehkan periwayatan hadits secara makna.

Dari teks-teks matan diatas dapat disimpulkan bahwa hadits tentang Aqiqah pada Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 2838 baik dari segi sanad maupun matan bernilai shahih. Redaksi matan yang menggunakan kata **يَدَى** adalah riwayat Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 2837, musnad Ahmad bin Hanbal hadits 1, 3 dan 4 serta Sunan al darimi. Redaksi matan ini adalah syadz, sehingga matannya berkualitas dha'if. Sedangkan yang shahih adalah dengan redaksi **يَسْمَى**.

Sedangkan matan lainnya hanya terjadi pada perbedaan redaksional seperti kata

سَابِعَهُ / السَّابِعِ , **يَوْمَ السَّابِعِ** , **يَوْمَ سَابِعِهِ** tanpa kata

مَحَلُّ رَأْسِهِ ; ada pula perbedaan pula dari segi mendahulukan kata **يَوْمَ**

atas kata **يَسْمَى** dan ada yang sebaliknya yaitu mendahulukan kata **يَسْمَى**

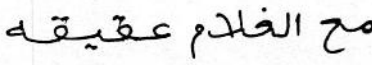
atas kata **مَحَلُّ رَأْسِهِ** . dan ini mempunyai aspek hukum yang berbeda.

Para ulama peneliti menyimpulkan bahwa hadits yang dapat dijadikan hujjah adalah hadits yang berkewalitas shahih. Menurut ulama hadits, suatu hadits dapat dinyatakan berkewalitas shahih (dalam hal ini shahih lidzatih) apabila sanad dan matan hadits itu sama-sama berkewalitas shahih dan jika salah satu diantara sanad atau matan hadits itu dha'if maka hadits tersebut tidak dapat dinilai shahih.

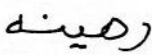
B. Nilai Estimasi Hukum Hadits Tentang Aqiqah.

Berangkat dari adanya dugaan dari berbagai informasi hadits tentang Aqiqah, apa, bagaimana dan apa dasarnya, maka terjawablah setelah menyelesaikan hadits ini.

Aqiqah lebih utama diistilahkan dengan An Nasikah. Ini sesuai dengan sabda nabi “Saya tidak menyukai Uquq”, seolah-olah beliau membenci istilah tersebut (Aqiqah). Para sahabat bertanya “Wahai Rasulullah ! apa yang kami perbuat jika salah seorang diantara kami melahirkan bayi? beliau menjawab : “barang siapa yang menyembelih karena kelahiran bayi, maka hendaklah ia berbuat untuk laki-laki dua Kambing yang sama dan untuk perempuan satu Kambing”.

Sabda rasulullah Saw :  itu sekedar untuk memahami orang banyak, karena lafadz inilah yang terkenal dikalangan Arab.

Menurut hemat penulis, Rasulullah Saw menggunakan kata-kata tersebut (Aqiqah) untuk menunjukkan bolehnya menggunakan istilah tersebut dan untuk memahami orang banyak. Demikian pula dizaman kita sekarang, hampir semua orang tidak lagi memahami istilah lain selain Aqiqah. Karena itulah, penulis juga menggunakan Aqiqah dalam skripsi ini.

Para ulama berselisih pendapat tentang makna  (tergadaikan), tapi yang paling baik yaitu penafsiran Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu adalah berkaitan dengan masalah syafa'at, yakni kalau bayi itu meninggal dalam keadaan masih kecil (belum baligh) sedang dia belum diaqiqahi, maka bayi tersebut tidak bisa mensyafa'ati kedua orang tuanya.³⁰

Mengenai rambut, dicukur setelah menyembelih kambing dan dicukur semuanya karena keumuman hadits larangan mencukur rambut sebagian dan membiarkan sebagian.

³⁰ Abadi, Aun al ma'bud, Jilid 4, 28-29

Pendapat mengenai mansukhnya Aqiqah, Alhafidh Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya Fathul Bari = Muhammad bin Al Hasan berpendapat bahwa Aqiqah mansukh (terhapus) dengan dasar hadits Rasulullah SAW :

نَسَخَ الْأَضْحَى كُلَّ ذَنْبٍ أَخْرَجَهُ الدَّارِ قُطَيْ
مِنْ حَدِيثِ عَلِيٍّ وَفِي سَنَدِهِ ضَعْفٌ.

“ Semua jenis kurban dihapus dengan Al Adha (hari raya kurban) “. Diriwayatkan Daruguthri dari Ali bin Thalib dan pada sanadnya ada kelemahan.

Selanjutnya Al Hafidh berkata = “Taruhlah hukumnya wajib, kemudian dihapus, mak berarti kewajiban itu turun derajatnya menjadi mustahab (sunnaah) seperti halnya puasa Asyuro’. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada hujjah (alasan) bagi orang yang menafikan masyru’nya Aqiqah”.

Jumhur ulama berpendapat tentang sunnahnya aqiqoh, mereka memakai beberapa dalil tetapi dalil yang paling kuat adalah hadits yang artinya dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya Rasulullah SAW bersabda berkenaan dengan masalah aqiqoh : “Barangsiapa diantara kalian ingin menyembelih (kambing) untuk kelahiran bayinya, maka hendaklah ia lakukan, untuk laki-laki dua kambing yang sama dan untuk perempuan satu kambing”.

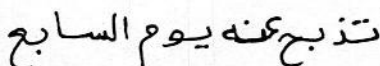
Hadits ini menunjukkan tidak wajibnya Aqiqah, sebab dalam sanadnya beliau memberi kebebasan dalam memilih sehingga lafadh ini sebagai bukti perubahan hukum asal perintah dan semisalnya dari dari yang wajib kepada yang mandub (sunnat). Akan tetapi yang jelas antara sabda beliau (berupa kebebasan memilih dan perbuatanya sebagai suatu sunnah itu tidaklah bertentangan.

Bolehkah melaksanakan Aqiqah sebelum hari ketujuh atau sesudahnya ?

Sebagian membolehkan melaksanakannya sebelum hari ketujuh. Pendapat ini dinukil dari ibnul Qayyim dalam kitabnya Tuhfadul maudud.

Sebagian lagi, berpendapat boleh dilaksanakan setelah hari ketujuh, pendapat ini dinukil dari beberapa orang dari kalangan para imam, dan didukung oleh Ibnu Khazm dalam kitabnya Al Muhalla.³¹

Sebagian ulam lainnya membatasi waktunya pada hari ketujuh dari hari kelahirannya. Jika tidak bisa melaksanakannya pada hari ketujuh. Maka boleh hari ke-14, kalau tidak pada hari yang ke-21. Tapi yang lainnya membatasi waktunya pada hari ketujuh saja.³²

Al Hafidh berkata dalam kitabnya Fathul bari : Sabda Rasulullah Saw. Ini  sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa waktu Aqiqah itu adanya pada hari ketujuh, dan orang yang melaksanakan Aqiqah sebelum hari ketujuh berarti tidak melaksanakan aqiqoh tepat pada waktunya. Bahwasanya syari'at Aqiqah akan gugur setelah lewat hari ketujuh. Dan ini merupakan pendapat Imam Malik. Beliau (Imam malik) berkata : "kalau bayimu meninggal, sebelum hari ketujuh mak gugurlah sunnah Aqiqah bagi kedua orang tuanya".

Penulis berpendapat : pendapat yang kuat (rajih) diantara pendapat – pendapat ini ialah pendapat yang terakhir, yaitu pendapat imam malik karena inilah yang cocok dengan nash yang shahih dan sharih (jelas) sebagaimana dalam hadits samurah tersebut diatas.

³¹ Abu Muhammad Ali al Muhalla Bin Atsar, Dar al Kutub, Jilid VI, 234

³² Abadi, Aun al Ma'bud, 28-29

Ibnu Mundzir berkata : “ kemungkinan orang-orang yang berpendapat sahnya aqiqoh dengan menyembelih unta atau sapi itu berdalil dengan sabda Rasulullah SAW :

مع الغلام عقيقة، فأهريقوا عنه دماً

“Aqiqah dilaksanakan karena kelahiran bayi, maka sembelihlah hewan untuk kelahirannya”.

Dalam hadits ini Rasulullah SAW tidak mengkhususkan hewan yang dimaksud. Sehingga tetap sah Aqiqahnya sekalipun dia menyembelih hewan apa saja, sebagaimana hadits diatas. Akan tetapi kita katakan bahwa hadits diatas masih mujmal (global) dan telah ditafsirkan dengan hadits lainnya :

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

“Untuk bayi laki-laki dua kambing yang sama dan perempuan satu kambing “.

Sedangkan yang rinci harus didahulukan atas yang mujmal.

Berdasarkan keterangan ini dan sebelumnya, maka jelaslah bahwa tidak boleh aqiqoh dengan burung, seperti merpati, burung-burung unggas, ayam (biasa), ayam jago dan semisalnya. Sebab, tidak ada satupun dalil yang menjelaskannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari serangkaian penjelasan dan uraian-uraian diatas. Ada dua poin pokok kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian hadits tentang Aqiqah, yaitu :

1. Berdasarkan uraian kritik sanad hadits tentang Aqiqah dapat ditemukan :
 - a. Bahwa hadits riwayat Abu Dawud yang bersumber dari Samurah bin Jundub nomor indeks 2838 yang diteliti ini memenuhi standar kehujjahan hadits, yakni seluruh perawinya bersifat tsiqoh, sanadnya bersambung, tidak ditemukan syadz dan illat, yang berarti hadits tersebut bernilai “shahih”.
 - b. Pada hadits ini tidak ditemukan adanya syahid karena sanad akhir dari hadits ini hanya Samurah bin Jundub. Untuk hadits yang menjadi muttabi’ Qashir bagi hadits riwayat abu Dawud, sesudah dilakukan kritik sanad dan kritik matan dapat dinyatakan = hadits riwayat Ad Darimi, Ahmad bin Hanbal, An Nasa’i, Ibnu Majah melalui Samurah bin Jundub yang melewati jalur Qatadah, bernilai “shahih”. Sedang hadits riwayat At Turmudi melalui Samurah melewati jalur Ismail bin Muslim, bernilai “hasan”. Kesemuanya berjumlah sepuluh hadits.
 - c. Sepuluh hadits tersebut diatas baik yang shahih maupun yang hasan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan agama, dalam hal ini Aqiqah. Penyebab ke-hasan-an pada sebagian hadits itu terletak pada sanadnya semisal dinilai kurang tsiqqah.

2. Rumusan akhir format ajaran hadits tersebut adalah sebagai berikut :

- Hukum Aqiqah “Sunnah” bukan “wajib”.
- Waktu Aqiqah pada hari ke tujuh kelahiran.

Mengusapkan darah sembelihan Aqiqah diatas kepala bayi merupakan bid'ah dan perbuatan jahiliyah.

B. Saran-saran.

- a. Hasil akhir dari penelitian hadits diatas mungkin belum bisa dianggap sempurna, masih ada hal-hal yang tertinggal atau terlupakan, sehingga diperlukan penelitian yang lebih baik, teliti, kritis dan obyektif.
- b. Hadits diatas dengan statusnya sebagai hadits “shahih” dapat dijadikan hujjah guna menetapkan bahwa Aqiqah itu hukumnya sunnah dan dilaksanakan pada hari ke tujuh.
- c. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam usaha memahami hadits-hadits Nabi Saw disamping pendukung faktor lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al A'dhami, M.M. 1995. *Memahami Ilmu Hadits*, terjemahan : Meth. Kieraha, Jakarta : Lentera.
- Abdu al Rahman, Abu Muhammad Abdillan tt. *Sunan al Darimi*, Beirut : Dar al Ihya'assunah an Nabawiyah.
- Al-Damasyqi, Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an al Adhim*, Beirut : Maktabah an Nur al Ilmiyah.
- Ahmad, Syeh Khalil, tt, *Badlu al Majhud*, Jilid 13, Dar al Kutub, al Ilmiyah.
- Al-Khotib, Hajaj, 1998, *Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terjemahan : M. Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq, Jakarta : Pustaka firdaus.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, 1994, *Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal*, Beirut : Dar al Fikr.
- Anwar, Muhammad, 1981, *Ilmu Musthalah Hadits*, Surabaya : al Ikhlas.
- Al-Razi, Abu Hatim, tt. *Al Jarh wa al Ta'adil*, Beirut : Dairah al Ma'arif al Utsmaniyah.
- Al-Asqalani, Shihabuddin Ahmad ibn Ali ibn Hajal al Hafidz, tt. *Tahdzib al Tahdzib*, Beirut : Dar al Kutb al Ilmiyah.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibnu Asy'ats, tt. *Sunan Abi Dawud*, Beirut : Dar al kutub al Ilmiyah.
- Al-Syaukani, tt. *Nailul Authar*, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Shiddieqy, Hasbi, 1958. *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang.
- 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Al-Shalih, Subhi, 1995. *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Al-Qathi'i, Abu Bakar, tt. *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut : al Maktab al Islami.
- Al-Qazwaini, Muhammad ibn Yazid, tt. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar al Fikr.
- Al Thahhan, Mahmud, tt. *Taisir Musthalah Hadits*, Surabaya : Syirkah Bungkul Indah.

- Alandalusi, Abu Muhammad bin Ahmad bin Said bin Khazn, 1408 M, *Al Muhalla bi al atsar*, Jilid VI, Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Khattabi, Abi Sulaiman Hammad bin Muhammad, tt, *Ma'alimu al Sunan*, Jilid III, Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Thahhan, Mahmud, 1995. *Metode Tabrij dan Penelitian Sanad Hadits*, terjemahan : Ridlwan Nasir, Surabaya : Bina Ilmu.
- Fayyad, Mahmud Ali, 1998. *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*, terjemahan : A.Zarkasyi Chumaidy, Bandung : Pustaka Setia.
- Hasan, Abdul Qadir, 1994. *Ilmu Musthalah Hadits*, Bandung : Diponegoro.
- Isa bin Saurah, Abu Isa Muhammad, tt. *Sunan al Turmudzi*, Beirut : Dar al Fikr.
- Ismail, Syuhudi, 1995. *Kaedah Keshahihan Sanad hadits*, Jakarta : Bulan Bintang.
- 1992, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Itr, Nuruddin, 1997. *Ulum al hadits 2*, terjemahan : Mujiyo, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mandzur, Ibnu, tt. *Lisan al Lisan Tahdzib Lisan al Arab*, Beirut : Dar al kutub al Ilmiyah.
- Nizar, Ali, 2001. *Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta : Al Rahmah.
- Poerwodarminta, 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahman, Fatchur, 1970. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung : Al Ma'arif.
- Ranuwijaya, Utang, 1996. *Ilmu Hadits*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Sabiq, Sayid, tt. *Fiqih Sunnah*, Kairo : Dar al Fath lil I'lam al Arabi.
- Syamsu al Haq, Al-Adhim Abadi, tt, *'Aun al Ma'bud*, Beirut : Maktabah al Salafiyah.
- Syuhbah, Abu, 1981. *Kutubussittah*, terjemahan : Ahmad Usman, Surabaya : Pustaka Prograssif.
- Wensick A.J. tt, *Al Mu'jam al Mufahros li al Fadz al Hadits*, Beirut : Dar al Fikr.